

Believer's Bible Commentary



Surat Paulus

yang Pertama kepada Jemaat di

Tesalonika

Komentar & Penjelasan Perjanjian Baru

Penafsiran Pasal demi Pasal bagi setiap Orang Percaya

ed. 02.05

William MacDonald

Sastra Hidup Indonesia

Edisi 2018 (ed. 02.05)

Judul asli: Bible Believers Commentary

Copyright: William MacDonald

Penerbit E-Buku Internet (Bahasa Indonesia)

Sastra Hidup Indonesia, <http://www.sastra-hidup.net>

Hak pengarang dilindungi Undang-undang

This work is licensed under *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike CC BY-NC-SA* (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/>)



Kutipan-kutipan Firman Tuhan biasanya diambil dari:

- KITAB SUCI-TERJEMAHAN LAMA (TL), Lembaga-Lembaga Alkitab yang Berkerdjasama, Djakarta 1954, 1965. Dari Alkitab Bode (PB) dan Klinkert (PL), © The Word® 2003-10 Costas Stergiou (www.theword.net)
- KITAB SUCI-Indonesian Literal Translation, (KSLIT) © Yayasan Lentera Bangsa 2008 (www.yalensa.org)
- ALKITAB TERJEMAHAN BARU (TB) © LAI, 2000

Tata letak dengan LinuxMint®, LibreOffice®, LibreOffice®, THE GIMP® dan Inkscape®.

Daftar Isi

Daftar Singkatan Kitab.....	iv
Daftar Singkatan-singkatan yang Lain.....	v
Ikhtisar Surat-surat Perjanjian Baru.....	vi
Prakata.....	xi
SURAT PAULUS YANG PERTAMA KEPADA JEMAAT DI TESALONIKA.....	1
Pendahuluan.....	1
I. Tempat Khusus dalam Daftar Kitab-kitab (Kanon).....	1
II. Penulis.....	1
III. Waktu Penulisan.....	2
IV. Latar Belakang dan Tema-tema.....	2
GARIS BESAR.....	5
TAFSIRAN.....	6
I. SALAM (1:1).....	6
II. HUBUNGAN PRIBADI RASUL PAULUS DENGAN JEMAAT DI TESALONIKA (1:2-3:13).....	7
<i>PENJELASAN TAMBAHAN(2:20): KEDATANGAN TUHAN.....</i>	<i>21</i>
III. NASIHAT YANG PRAKTIS (4:1-5:22).....	31
<i>PENJELASAN TAMBAHAN(4:18): TANDA-TANDA AKHIR ZAMAN.....</i>	<i>40</i>
IV. SALAM TERAKHIR KEPADA JEMAAT DI TESALONIKA (5:23-28).....	51
<i>PENJELASAN TAMBAHAN(5:23): PENGUDUSAN.....</i>	<i>52</i>
CATATAN AKHIR.....	56
BUKU-BUKU LAIN.....	61

Daftar Singkatan Kitab

Perjanjian Lama

Kej.	Kejadian	Pkh.	Pengkhotbah
Kel.	Keluaran	Kid.	Kidung Agung
Im.	Imamat	Yes.	Yesaya
Bil.	Bilangan	Yer.	Yeremia
Ul.	Ulangan	Rat.	Ratapan
Yos.	Yosua	Yeh.	Yehezkiel
Hak.	Hakim-hakim	Dan.	Daniel
Rut	Rut	Hos.	Hosea
1Sam.	1 Samuel	Yl.	Yoël
2Sam.	2 Samuel	Am.	Amos
1Raj.	1 Raja-raja	Ob.	Obadja
2Raj.	2 Raja-raja	Yun.	Yunus
1Taw.	1 Tawarikh	Mi.	Mikha
2Taw.	2 Tawarikh	Nah.	Nahum
Ezr.	Ezra	Hab.	Habakuk
Neh.	Nehemia	Zef.	Zefanya
Est.	Ester	Hag.	Hagai
Ayb.	Ayub	Za.	Zakharia
Mzm.	Mazmur	Mal.	Maleakhi
Ams.	Amsal		

Perjanjian Baru

Mat.	Matius	1Tim.	1 Timotius
Mrk.	Markus	2Tim.	2 Timotius
Luk.	Lukas	Tit.	Titus
Yoh.	Yohanes	Flm.	Filemon
Kis.	Kisah Para Rasul	Ibr.	Ibrani
Rm.	Roma	Yak.	Yakobus
1Kor.	1 Korintus	1Ptr.	1 Petrus
2Kor.	2 Korintus	2Ptr.	2 Petrus
Gal.	Galatia	1Yoh.	1 Yohanes
Ef.	Efesus	2Yoh.	2 Yohanes
Flp.	Filipi	3Yoh.	3 Yohanes
Kol.	Kolose	Yud.	Yudas
1Tes.	1 Tesalonika	Why.	Wahyu
2Tes.	2 Tesalonika		

Daftar Singkatan-singkatan yang Lain

ay.	ayat
BBC	William MacDonald, Komentar & Penjelasan Perjanjian Baru
bhs.	bahasa
bnd.	bandingkan
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
hlm.	halaman
kl.	kurang lebih
km.	kilometer
lih.	lihat
M.	Tarikh Masehi
sM.	sebelum Tarikh Masehi
mis.	misalnya
PB	Perjanjian Baru
PL	Perjanjian Lama
ps.	pasal

Ikhtisar Surat-surat Perjanjian Baru

1. SURAT-SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT-JEMAAT

KITAB	KATA KUNCI	TEMA
Roma	Kebenaran Tuhan	Menggambarkan injil mulai dari penghukuman kepada pembenaran kepada pengudusan kepada pemuliaan (1-8). Menyajikan rencana Tuhan bagi Bangsa Yahudi dan semua bangsa yang lain (9-11) dan nasehat praktis bagi orang-orang percaya (12-16)
1 Korintus	Koreksi atas Kehidupan yang Duniawi	Koreksi atas perpecahan, imoralitas, perkara-perkara hukum, dan penyelewengan dalam Perjamuan Tuhan (1-6). Jawaban atas pertanyaan mengenai pernikahan, makanan yang dipersembahkan kepada berhala, ibadah umum, dan kebangkitan (7-16).
2 Korintus	Pembelaan Pelayanan Paulus	Pembelaan atas kerasulan Paulus, panggilan dan mandat. Sebagian besar telah bertobat dari pemberontakan melawan Paulus, tetapi masih ada sebagian kecil yang tidak bertobat.
Galatia	Kemerdekaan dari Hukum Taurat	Menolak legalisme yang telah menjerat jemaat-jemaat di Galatia. Menunjukkan keunggulan anugerah atas hukum, dan meninggikan hidup yang dimerdekakan di atas legalisme dan penyalahgunaan kebebasan.
Efesus	Bangunan Tubuh Kristus	Meninggikan posisi orang percaya dalam Kristus (1-3) dan menasihati para pembaca untuk menjaga kehidupan rohani berdasarkan atas kekayaan rohani (4-6)
Filipi	Hidup adalah Kristus	Paulus berbicara mengenai perkembangan terakhir dari pemenjaranya dan mendesak para pembacanya untuk memiliki gaya hidup yang memelihara kesatuan, kerendahan hati dan kesalehan.
Kolose	Keunggulan Kristus	Menunjukkan keunggulan Kristus dalam penciptaan, penebusan, dan hubungan kehidupan. Orang percaya telah sempurna dalam Kristus dan tidak memerlukan hal lain apa pun.
1 Tesalonika	Kekudusan dalam Terang Kedatangan Kristus Kembali	Paulus memuji iman orang-orang Tesalonika dan mengingatkan mereka akan perhatiannya demi kesucian hidup. Dia juga mengajar mereka tentang kedatangan Tuan Yesus

2Tesalonika Pemahaman mengenai Hari
Tuhan

Paulus mengoreksi kesimpulan yang salah mengenai hari Tuhan, menjelaskan peristiwa-peristiwa yang harus mendahului peristiwa yang luar biasa ini, dan menasihatkan para pembacanya untuk tetap tinggal dalam ketekunan.

2. SURAT-SURAT PRIBADI RASUL PAULUS

SURAT	KATA KUNCI	TEMA
1Timotius	Panduan Kepemimpinan untuk Jemaat-jemaat	Paulus menasihati Timotius mengenai persoalan guru-guru palsu, doa umum, peranan wanita, dan persyaratan untuk para penatua dan diaken.
2Timotius	Ketahanan dalam Pelayanan	Panduan dalam peperangan yang di rancang untuk membangun dan membesarkan hati Timotius untuk keberanian dan ketabahan dalam kesukaran-kesukaran dan peperangan rohani.
Titus	Panduan Tingkah-laku bagi Jemaat-Jemaat	Rincian mengenai persyaratan-persyaratan bagi para penatua dan memerintahkan Titus dalam kewajibannya yang berhubungan dengan berbagai golongan di dalam jemaat.
Filemon	Pengampunan dari Perbudakan	Paulus memohon kepada Filemon untuk mengampuni Onesimus dan untuk menganggap dia bukan lagi sebagai budak tetapi sebagai saudara dalam Kristus.

3. SURAT-SURAT DARI YANG LAIN

SURAT	KATA KUNCI	TEMA
Ibrani	Keunggulan Kristus	Menunjukkan keunggulan pribadi Kristus, keimaman, dan kuasa atas semua yang mendahului Dia untuk mendorong para pembaca agar menjadi dewasa dan stabil dalam iman mereka.
Yakobus	Iman yang Bekerja	Sebuah katalog praktis dari sifat-sifat iman yang benar yang ditulis untuk menasihati para pembaca Surat Yakobus yang merupakan orang Yahudi Kristen untuk menguji kenyataan iman mereka sendiri.
1 Petrus	Menderita bagi Kristus	Menghibur dan menasihati mereka yang sedang difitnah karena iman mereka dalam Kristus. Mereka didorong untuk mengembangkan sikap ketundukan dalam memandang penderitaan mereka.
2 Petrus	Berjaga-jaga Melawan Nabi-nabi Palsu	Mengatasi perlawanan internal yang berbentuk guru-guru palsu yang memikat mereka kedalam kepercayaan dan perbuatan yang salah. Permohonan untuk pertumbuhan dalam pengetahuan yang benar dari Kristus.
1 Yohanes	Persekutuan dengan Tuhan	Menggali dimensi persekutuan antara orang yang telah ditebus dengan Tuhan. Orang percaya harus berjalan dalam terang-Nya, menyatakan kasih-Nya dan tinggal di dalam kehidupan-Nya.
2 Yohanes	Menghindari Persekutuan dengan Guru-guru Palsu	Yohanes memuji para pembacanya karena tetap setia dengan kebenaran-kebenaran rasuli dan mengingatkan mereka untuk berjalan dalam kasih dan menghindari guru-guru palsu
3 Yohanes	Menikmati Persekutuan dengan Saudara-saudara Seiman	Yohanes berterimakasih kepada Gayus karena bantuannya kepada pengajar-pengajar kebenaran yang berkeliling, berlawanan dengan Diotrefes, yang menolak mereka dan meminta yang lain untuk melakukan yang sama.
Yudas	Berjuang untuk Iman	Menyingkapkan perbuatan, sifat dan prediksi penghukuman akhir dari guru-guru palsu. Yudas mendorong para pembacanya untuk membangun diri mereka sendiri dalam kebenaran dan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk iman.
Wahyu	Wahyu akan Kedatangan Kristus	Kristus dalam kemuliaan-Nya memberikan tujuh pesan kepada Jemaat (1-3). Penglihatan akan penghukuman yang tak terperi atas umat manusia yang memberontak diikuti dengan Kedatangan-Nya yang Kedua (4-19). Kitab Wahyu menyimpulkan dengan sebuah penjelasan mengenal langit baru dan bumi baru dan kehebatan Yerusalem baru (20-22).

Dari *Visual Survey of the Bible*.

Dicetak ulang dengan ijin dari penulis

Prakata

Mengenai Nama-nama Tuhan

Penerbit *Sastra Hidup Indonesia* tidak ingin memberikan kesan bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan Yang Kekal dan Mahakuasa yang menyatakan diri di dalam Alkitab dan 'Tuhan' yang diperkenalkan di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, kami mengakui bahwa mereka sama sekali tidak sama.

Di dalam buku ini, kami menyediakan bagi para pembaca nama-nama dan istilah-istilah tentang Tuhan Alkitabiah secara teliti dan saksama. Nama-nama dan istilah-istilah ilahi yang digunakan di dalam naskah-naskah Alkitab asli seharusnya dicantumkan dengan setepat-tepatnya di dalam buku ini. Oleh karena itu, penerbit memutuskan untuk menghindari penggunaan beberapa istilah dan ungkapan “tradisional” yang digunakan di dalam banyak buku Kristen di Indonesia.

Penerbit juga tidak menggunakan istilah-istilah dari bahasa aslinya-bahasa Ibrani dan bahasa Yunani-dengan menyalin setiap huruf dari satu abjad ke huruf abjad yang lain, walaupun cara kerja ini sesungguhnya sangat akurat. Hal ini karena kita akan menganggap istilah-istilah seperti itu agak asing dan tidak biasa.

Oleh sebab itu, istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini adalah istilah-istilah yang sudah cukup biasa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah berikut ini adalah istilah-istilah yang terpenting:

- Nama pribadi Tuhan Yang Kekal dan Tuhan Yang Mahakuasa (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: “YAHWEH”) diterjemahkan dengan menggunakan istilah “Tuhan” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf besar saja).
- Istilah umum Tuhan (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: “Elohim”) diterjemahkan dengan menggunakan istilah “Tuhan” (huruf pertamanya saja yang besar).
- Dalam Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bahasa Yunani, Roh Kudus membimbing para penulis dengan menggunakan kata “*theos*” baik sebagai nama pribadi Tuhan maupun sebagai istilah umum. Kami menghormati fakta ini dan kami menerjemahkan kata “*theos*” dengan memakai istilah “Tuhan”.
- Gelar dan istilah umum Yesus Kristus (yang aslinya di dalam bahasa Yunani: “*kyrios*”) diterjemahkan sesuai dengan artinya dalam bahasa asli, yaitu “Tuan”(huruf pertama ditulis dengan memakai huruf besar). Jikalau kata “*kyrios*” tersebut dikenakan pada manusia atau ciptaan-ciptaan yang lain, yang digunakan adalah istilah “tuan” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).
- Istilah-istilah umum untuk dewa-dewi atau ilah-ilah yang lain diterjemahkan dengan menggunakan istilah-istilah yang umum, yaitu “ilah”atau

“dewa“(semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).

Kami yakin bahwa penggunaan istilah yang tepat ini akan menolong para pembaca untuk membedakan Tuhan, Pencipta kekal yang telah menyatakan Diri-Nya sendiri di dalam Alkitab dan “*Tuhan*” yang terdapat di dalam Al-Qur'an: Tuhan Alkitabiah sama sekali tidak sama dengan “*Tuhan*” yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Kami yakin bahwa ketepatan penggunaan istilah ini dapat menjadi suatu berkat yang bermanfaat bagi Anda dan memberikan suatu rasa hormat kepada satu-satunya Tuhan Tritunggal.

-----o-----

SURAT PAULUS YANG PERTAMA KEPADA JEMAAT DI TESALONIKA

Pendahuluan

“Surat ini, memiliki karakter yang sederhana melebihi dari semua surat Paulus lainnya. Lebih mantap dan penuh kasih ... dalam surat ini tidak ada kontroversi.”
W. Graham Scroggle

I. Tempat Khusus dalam Daftar Kitab-kitab (Kanon)

Buku pertama dari pengarang yang cukup terkenal manapun biasanya memiliki penghargaan yang cukup tinggi dalam hal mengidentifikasi tekanan yang lebih awal serta gaya komunikasinya. Surat 1 Tesalonika mungkin merupakan surat yang pertama [dari semua surat] yang diilhamkan kepada Rasul Paulus. Jumlah pengajaran yang mengagumkan dari Kekristenan yang mampu Rasul Paulus ajarkan dalam jangka waktu yang singkat ketika ia tinggal di Tesalonika, jelas dapat dilihat dari banyaknya doktrin yang ia diskusikan, tentunya doktrin yang telah diketahui sebelumnya oleh jemaat di Tesalonika.

Saat ini pengajaran tentang Pengangkatan dan Kedatangan Tuhan kita yang Kedua sangat dipercayai dan dinantikan oleh banyak orang Kristen yang injili. Sebelumnya pengajaran tersebut tidak begitu menarik perhatian. Rasa tertarik terhadap doktrin ini berkembang, khususnya melalui tulisan orang Kristen “Brethren” yang mula-mula di Kerajaan Inggris (1825-1850). Kedua doktrin tersebut secara luas didasarkan pada kitab 1 Tesalonika. Apabila Surat yang pendek ini tidak ditulis, maka kita akan menderita karena kehilangan pengertian tentang berbagai macam aspek tentang kedatangan Kristus untuk yang kedua kalinya.

II. Penulis

Tidak disangkal bahwa Surat 1 Tesalonika adalah surat Rasul Paulus yang asli.

“Dukungan untuk pendapat ini cukup kuat kecuali jika seseorang berani menegaskan bahwa Rasul Paulus tidak pernah hidup atau tidak ada satu pun suratnya yang bertahan.”¹

Bukti eksternal bahwa Rasul Paulus adalah penulis surat ini ditemukan di dalam Polycarp, Ignatius, dan Justin, demikian pula di dalam Kanon Marcion dan Kanon Muratori (dua buah daftar awal dari kitab-kitab Suci Kristen).

Bukti internal adalah penggunaan kosa kata dan gaya bahasa Rasul Paulus serta pandangan seorang bapa yang berhati lembut dan rohani. Kiasan yang bersejarah berhubungan juga dengan kitab Kisah Para Rasul. [Ditambah lagi] di dalam pasal 1:1 dan pasal 2:18, penulis menyebut dirinya sendiri sebagai Paulus.

III. Waktu Penulisan

Satu Tesalonika ditulis dari Korintus ketika Rasul Paulus tinggal di sana selama delapan belas bulan, tidak lama setelah kedatangan Timotius kepada Rasul Paulus (1Tes 3:6; 2:17). Oleh karena diyakini bahwa Galio (Kisah Para Rasul 18) datang sebagai wakil pemerintahan pada awal musim panas tahun 51 Masehi, maka seharusnya Rasul Paulus sampai di sana pada awal tahun 50 M. dan tidak lama setelah itu Rasul Paulus menulis suratnya yang pertama kepada jemaat di Tesalonika. Hampir seluruh ahli Alkitab menyatakan bahwa waktu penulisan kitab Satu Tesalonika itu adalah sekitar tahun 50-an M. dan mungkin lebih tepat menanggapi surat itu pada tahun 50 atau 51 M., hanya dua puluh tahun setelah kenaikan Tuhan kita.

IV. Latar Belakang dan Tema-tema

Dalam masa perjalanan penginjilan Rasul Paulus yang kedua, terang kabar Injil untuk pertama kalinya menyinari kegelapan di Tesalonika (Kis. 17:1-10).

Sesudah Rasul Paulus dan Silas dibebaskan dari penjara di Filipi, mereka pun berjalan menuju Tesalonika melaluikota-kota Amfipolis dan Apolonia. Pada saat itu Tesalonika adalah kota yang cukup strategis, baik secara perdagangan dan politik. Sebagaimana telah menjadi kebiasaannya, Rasul Paulus mendatangi rumah ibadah orang Yahudi dan menunjukkan bahwa di dalam Kitab Perjanjian Lama telah diberitakan bahwa Mesias harus menderita dan bangkit dari kematian. Kemudian ia menerangkan bahwa Yesus dari Nazaret adalah Mesias yang telah dijanjikan itu. Ia melakukan hal itu selama tiga kali hari sabat. Beberapa dari orang Yahudi diyakinkan akan hal itu dan mengikuti Rasul Paulus dan Silas sebagai orang yang percaya kepada Kristus. Juga banyak orang Yunani dan beberapa dari para pemimpin wanita di kota telah bertobat. Kemudian pertentangan pun dimulai. Orang-orang Yahudi

yang *tidak* percaya mengumpulkan para penjahat yang ada di pasar, menghasut agar terjadi keributan dan mengepung rumah Yason di mana Paulus dan Silas tinggal. Ketika mereka tidak bisa menemukan para hamba Tuhan itu di dalam rumah, mereka pun menyeret Yason dan beberapa orang percaya lainnya ke hadapan para penguasa kota dan menuduh mereka dengan tuduhan akan mengacaukan seluruh dunia. Tuduhan itu merupakan sebuah pujian yang tidak sengaja! Kemudian mereka menuduh orang Kristen bahwa orang Kristen menentang Kaisar dengan cara mempromosikan Raja lain yang bernama Yesus. Para penguasa kota menjadi gelisah. Mereka minta Yason dan teman-temannya membayar uang jaminan, mungkin juga dengan cara meminta para tamunya untuk meninggalkan kota dengan segera. Akhirnya Yason dan yang lainnya dilepaskan.

Jemaat Kristen di Tesalonika memutuskan bahwa akan sangat bijaksana apabila para hamba Tuhan itu meninggalkan kota, lalu mereka pun menyuruh Rasul Paulus dan Silas untuk meninggalkan kota pada tengah malam dan menuju Berea.

Hal yang sungguh mengagumkan adalah saat Rasul Paulus dan Silas berangkat, mereka meninggalkan jemaat yang percaya, yang telah diajar doktrin-doktrin keimanan, dan yang tidak tergoncangkan karena penganiayaan yang mereka alami. Akan sangat mudah untuk mengambil kesimpulan dari Kisah Para Rasul 17:2 bahwa Rasul Paulus dan rekan-rekannya berada di Tesalonika selama tiga minggu atau tiga kali hari sabat saja. Namun walaupun demikian, ada kemungkinan bahwa tiga minggu tersebut adalah masa penginjilan *di rumah ibadat orang Yahudi* saja. Mungkin Rasul Paulus dan timnya telah tinggal selama tiga bulan lamanya *di kota itu*. Surat Rasul Paulus kepada mereka menunjukkan bahwa jemaat di Tesalonika telah mempelajari ajaran dan doktrin Kekristenan yang sehat, pengetahuan yang hampir mustahil didapati dalam waktu selama tiga atau empat minggu saja.

Dari kota Berea, Rasul Paulus menuju ke kota Atena (Kis. 17:15). Di sana Paulus mendengar bahwa orang percaya di Tesalonika sedang dianiaya. Ia berusaha untuk mengunjungi mereka, namun Iblis menghalangi jalannya (1Tes. 2:17,18), oleh karena itu ia mengirim Timotius kepada mereka (3:1,2). Timotius membawa kembali kabar dari mereka yang menggembirakan Paulus (3:6-8) dan hal ini menguatkan Rasul Paulus untuk menulis surat ini (surat pertama kepada jemaat di Tesalonika). Dalam suratnya, Paulus membela pelayanannya melawan fitnah; ia meminta mereka untuk menjauhi moral yang bobrok dari budaya yang ada; ia mengoreksi pengertian yang salah tentang orang yang telah mati di dalam Kristus; ia menegur mereka yang meninggalkan pekerjaan karena menunggu kedatangan Kristus; dan ia mendorong orang percaya untuk menghormati pemimpin rohani mereka.

Salah satu dari tema-tema yang sangat penting di dalam 1 Tesalonika adalah kedatangan kembali Tuan Yesus untuk kedua kalinya. Hal ini disebutkan setidaknya satu kali dalam setiap pasal.

Orang Kristen yang berharap akan kedatangan kembali Tuan Yesus Kristus tidak memiliki ruang untuk:

1. Berhala di dalam hatinya (1:9,10)
2. Kemalasan di dalam pelayanannya (2:9,19)
3. Perpecahan di dalam persekutuannya (3:12,13)
4. Depresi di dalam pikirannya (4:13-18) atau
5. Dosa di dalam hidupnya (5:23).²

GARIS BESAR

I. SALAM (1:1)

II. HUBUNGAN PRIBADI RASUL PAULUS DENGAN JEMAAT DI TESALONIKA (1:2-3:13)

- A) Pujian Rasul Paulus terhadap Jemaat di Tesalonika (1:2-10)
- B) Mengulang Kembali tentang Pelayanan Rasul Paulus, Pesan, dan Sikap Jemaat di Tesalonika (2:1-12)
- C) Mengulang Kembali Tentang Respon Jemaat di Tesalonika akan Injil (2:13-16)
- D) Penjelasan Tentang Kegagalan Rasul Paulus untuk Kembali ke Tesalonika (2:17-20)
- E) Misi Timotius ke Tesalonika (3:1-10)
- F) Doa Khusus Rasul Paulus (3:11-13)

III. NASIHAT PRAKTIS (4:1-5:22)

- A) Kekudusan yang Memenuhi Kehendak Tuhan (4:1-8)
- B) Kasih yang Memikirkan Orang Lain (4:9,10)
- C) Hidup yang Berbicara kepada Orang yang Tidak Percaya (4:11,12)
- D) Pengharapan yang Menghiburkan Orang Percaya (4:13-18)
- E) Harinya Tuhan (5:1-11)
- F) Berbagai Macam Nasihat bagi Orang Kudus (5:12-22)

IV. SALAM YANG TERAKHIR KEPADA JEMAAT DI TESALONIKA (5:23-28)

TAFSIRAN

I. SALAM (1:1)

Surat ini dibuka dengan nama tiga orang pria yang telah dituduh mengacaukan seluruh dunia. Tuduhan yang dianggap sebagai fitnah, sebaliknya justru menjadi suatu pujian.

Paulus adalah penulis dari surat ini. **Silwanus** dan **Timotius** adalah rekan seperjalanan yang ada bersama-sama dengan dia pada saat itu, oleh karena itu ia menyebutkan nama mereka. Kemungkinan **Silwanus** adalah orang yang sama dengan Silas yang menyanyikan puji-pujian bersama dengan Rasul Paulus di dalam penjara di Filipi (Kis. 16:25). **Timotius** adalah seorang pemuda dari Listra yang telah bergabung dengan Rasul Paulus sebelum perjalanan ke Tesalonika (Kis. 16:1).

Surat ini ditulis **kepada jemaat orang-orang Tesalonika yang di dalam Tuhan Bapa dan di dalam Tuan Yesus Kristus**. Kata yang kita terjemahkan sebagai *jemaat* digunakan pada saat itu untuk menggambarkan segala macam bentuk perkumpulan, jadi Rasul Paulus ingin memperjelas sekali lagi bahwa ini bukanlah sebuah perkumpulan orang yang tidak mengenal Tuhan, namun sebuah perkumpulan yang berhubungan dengan **Tuhan** sebagai **Bapa dan Putra-Nya Yesus Kristus** sebagai **Tuhan**.

Salam **kasih karunia** dan **damai sejahtera** merupakan berkat yang terbaik yang dapat dinikmati oleh setiap orang sampai masuk sorga. **Kasih karunia** adalah kemurahan Tuhan yang tidak layak diberikan dalam setiap aspek hidup kita. **Damai Sejahtera** adalah ketenangan hati yang tak tergoyahkan yang menentang keadaan-keadaan hidup yang sulit. **Kasih karunia** adalah penyebabnya, dan **damai sejahtera** adalah dampaknya. Rasul Paulus mengulangi kedua nama ilahi “dari Bapa kita dan Tuan Yesus Kristus”, yang merupakan sumber dari berkat. Kali ini Paulus memakai kata ganti ‘kita’ sesudah kata Bapa.³

II. HUBUNGAN PRIBADI RASUL PAULUS DENGAN JEMAAT DI TESALONIKA (1:2-3:13)

A. Pujian Rasul Paulus terhadap Jemaat di Tesalonika (1:2-10)

1:2,3 Kapan pun Rasul Paulus berdoa ia selalu menyebutkan jemaat di Tesalonika. (Apakah kita sama setianya dengan mengingat saudara kita yang percaya kepada Kristus?) Dan ia selalu **mengucap syukur** ketika ia berdoa buat mereka, **mengingat pekerjaan iman** mereka, **usaha kasih** mereka, dan **ketekunan pengharapan** mereka.

Pekerjaan iman mereka mungkin saja menunjuk kepada pertobatan mereka kepada Tuhan. Penjelasan tentang **iman** sebagai sebuah **pekerjaan** ini akan mengingatkan kita di mana ketika beberapa orang bertanya kepada Yesus, “Apakah yang harus kami perbuat, supaya kami mengerjakan pekerjaan yang dikehendaki Tuhan?” (Yoh. 6:28,29). Yesus menjawab mereka, “Inilah pekerjaan yang dikenendaki Tuhan, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Tuhan.” Dalam hal ini, iman merupakan tindakan atau perbuatan. Namun iman disini bukanlah sebuah kerja keras yang dilakukan oleh usaha manusia atau sesuatu yang bisa disombongkan oleh manusia. Sesungguhnya, ini adalah pekerjaan satu-satunya yang dapat dilakukan manusia tanpa merebut kemuliaan Kristus sebagai Juruselamat dan tanpa menyangkal status dirinya sebagai manusia berdosa. Iman adalah suatu pekerjaan tanpa jasa di mana seorang ciptaan mengakui Penciptanya dan seorang berdosa mengakui Juruselamatnya. Ungkapan **pekerjaan iman** juga menyangkut *kehidupan* iman yang diikuti dengan pertobatan.

Selain tentang **pekerjaan iman** mereka, Rasul Paulus juga mengingatkan **usaha kasih** mereka. Hal ini membicarakan tentang pelayanan mereka untuk Tuhan yang didorong oleh **kasih** kepada Tuan Yesus Kristus. Kekristenan bukanlah sebuah kehidupan yang memikul pekerjaan berat sebagai kewajiban, tetapi sebuah pelayanan yang penuh kasih kepada seorang Pribadi. Menjadi hamba-Nya adalah benar-benar dibebaskan, dan “kasih kepada-Nya membuat pekerjaan yang membosankan menjadi indah.” Dibandingkan dengan kasih, motivasi yang mengutamakan keuntungan adalah murahan, dan sama sekali tidak berharga. Kasih kepada Kristus menghasilkan pelayanan kepada Kristus yang sama sekali tidak dipicu oleh uang. Jemaat di Tesalonika merupakan saksi hidup bagi Dia dalam hal ini.

Akhirnya, Rasul Paulus mengucap syukur akan **ketekunan pengharapan mereka**. Hal ini berbicara tentang keteguhan mereka dalam menantikan kedatangan Yesus. Mereka telah dianiaya sebagai akibat keberanian mereka berdiri teguh bagi Kristus. Tidak ada retak dalam *“daya tahan mereka yang mantap.”*

Tempat di mana Rasul Paulus mengingat jemaat di Tesalonika digambarkan dalam ungkapan **di hadapan Tuhan dan Bapa kita**. Saat Rasul Paulus mendekati Tuhan melalui doa, ia mengenang kembali kelahiran dan pertumbuhan rohani orang-orang kudus dan menyampaikan ucapan syukurnya atas iman, kasih dan pengharapan mereka.

1:4 Rasul Paulus diyakinkan bahwa orang-orang kudus ini telah dipilih oleh **Tuhan** sebelum dunia dijadikan. Tetapi bagaimana ia mengetahuinya? Apakah ia mempunyai pengetahuan yang supernatural? Tidak, ia tahu bahwa mereka berada di antara orang-orang pilihan karena mereka memilih untuk menerima kabar baik.

Doktrin tentang **pilihan**⁴ mengajarkan bahwa Tuhan memilih orang-orang tertentu di dalam Kristus sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:4). Doktrin ini *tidak* mengajarkan bahwa Ia memilih beberapa orang untuk dikutuk atau dimusnahkan. Apabila manusia itu akhirnya terhilang, hal itu terjadi karena dosa mereka sendiri dan ketidakpercayaan mereka kepada Kristus.

Firman Tuhan yang sama yang mengajarkan tentang pilihan juga mengajarkan tentang tanggung jawab manusia atau pilihan bebas manusia. Tuhan memberi kesempatan bagi setiap orang di mana pun untuk diselamatkan. Siapa pun yang datang kepada Kristus akan menemukan penyambutan yang hangat.

Kedua doktrin ini, baik pilihan maupun kebebasan dan pertanggungjawaban untuk memilih, menciptakan sebuah kontradiksi di dalam pikiran manusia yang tidak dapat diperdamaikan.

Namun Firman Tuhan mengajarkan kedua-duanya; oleh karena itu kita harus mempercayai keduanya meskipun kedua hal ini tidak dapat diselaraskan dengan harmonis manusiawi.

Kita tidak tahu siapa yang dipilih, oleh karena itu kita harus membawa injil ke seluruh bumi!

Orang berdosa seharusnya tidak menggunakan doktrin 'pilihan' ini sebagai sebuah alasan untuk tidak percaya. Apabila mereka bertobat dan percaya kepada Tuan Yesus Kristus maka Tuhan akan menyelamatkan mereka.

1:5 Dengan menggunakan kata-kata "**Injil kami**" Rasul Paulus tidak sedang menyatakan secara tak langsung bahwa berita yang ia sampaikan berbeda dengan berita yang disampaikan rasul-rasul lainnya. Isinya sama; perbedaannya terletak pada siapa yang membawa pesan itu sendiri. Jemaat di Tesalonika tidak memperlakukan berita tersebut semata-mata sebagai ajaran rohani saja; memang mereka menerimanya melalui kata-kata, tetapi bukan dengan **kata-kata saja**.

Injil itu datang kepada mereka dalam **kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian:**

1. **Dengan kekuatan.** Berita ini bekerja di dalam hidup mereka dengan kekuatan supernatural, menghasilkan kesadaran akan dosa, pertobatan dan perubahan.
2. **Oleh Roh Kudus.** Kekuatan tersebut diciptakan oleh Roh Kudus.
3. **Dengan suatu kepastian.** Rasul Paulus mengabarkan Injil tersebut dengan keyakinan yang besar akan Injil itu. Jemaat di Tesalonika menerima injil itu dengan **suatu kepastian** sebagai Firman Tuhan. Dan sebagai hasilnya adalah kehidupan mereka yang dipenuhi oleh kepastian iman.

Rasul Paulus mengingatkan mereka akan tingkah-lakunya selama ia bersama-sama dengan mereka. Ia bukan hanya berkhotbah tentang Injil, tetapi ia juga tinggal dalam kehidupan yang konsisten sesuai dengan apa yang ia khotbahkan. Khotbah terbaik adalah hidup yang kudus.

1:6 Karena itu, Rasul Paulus dapat mengatakan, *“dan kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan.”* Seseorang pasti berharap agar ia mengatakan “penurut Tuhan dan penurut kami,” dengan menyebutkan nama Tuhan lebih dulu. Tetapi dalam ayat ini ia sedang memberikan urutan mengenai pengalaman mereka. Perkenalan mereka dengan Tuan Yesus pada mulanya ditemukan dalam kehidupan Rasul itu sendiri.

Kita harus memikirkan secara serius bahwa orang-orang seharusnya mampu melihat Kristus di dalam diri kita. Kita seharusnya mampu untuk berkata seperti yang dikatakan Rasul Paulus, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1Kor. 11:1).

Perhatikanlah bahwa mereka menerima Firman Tuhan dengan **penderitaan** dan **sukacita**. Dengan cara-demikianlah mereka telah mengikut Tuhan dan para rasul. Dari luar ada **penderitaan**, sedangkan dari dalam ada **sukacita**. Hal ini memang merupakan kombinasi yang tidak biasa! Bagi manusia duniawi, sangat mustahil untuk mengalami sukacita bersamaan dengan penderitaan; bagi mereka penderitaan bertolak belakang dengan sukacita. Orang Kristen memiliki **sukacita oleh Roh Kudus** yang tidak bergantung pada keadaan hidupnya; bagi orang Kristen, lawan dari sukacita adalah dosa.

Penderitaan yang mereka alami merupakan penganiayaan yang menyertai pertobatan mereka.

1:7 Jemaat di Tesalonika telah menjadi teladan bagi orang-orang Kristen. Pertama-tama, sukacita mereka di tengah-tengah penganiayaan telah menjadi contoh bagi orang percaya **di wilayah Makedonia dan Akhaya**, yaitu semua orang Kristen di Negara Yunani.

1:8 Namun kesaksian mereka bukan hanya sampai di situ, mereka pun mulai membawa jiwa bagi Tuhan. Mereka seperti riak air, **firman** Tuhan menyebar

di setiap sudut: pertama **di wilayah Makedonia dan Akhaya**, kemudian di **semua tempat**. Kemudian kabar tentang **iman** mereka **kepada Tuhan** menyebar luas sehingga Rasul Paulus tidak harus mengatakan apa-apa lagi tentang hal itu karena orang-orang telah mengetahuinya.

Kita tidak dimaksudkan menjadi penampungan akhir dari berkat, tetapi menjadi saluran berkat yang dapat mengalir kepada orang lain. Terang kemuliaan Tuhan bercahaya di dalam hati kita supaya terang itu dapat bersinar dan menerangi orang lain (2Kor. 4:6, terjemahan JND). Jika kita sungguh-sungguh telah minum air keselamatan, maka sungai-sungai air kehidupan akan mengalir bagi mereka yang ada di sekitar kita (Yoh. 7:37,38).

1:9 Telah menjadi pembicaraan umum bahwa Rasul Paulus dan rekan-rekannya telah menerima sambutan yang besar ketika mereka pergi ke Tesalonika. Demikian juga telah diketahui secara umum bahwa suatu transformasi yang hebat telah terjadi di dalam kehidupan banyak orang. Mereka **berbalik ... kepada Tuhan** dan meninggalkan **berhala-berhala** dan telah menyerahkan kehendak mereka sendiri untuk menjadi hamba-hamba Tuhan.

Perhatikanlah bahwa mereka **berbalik dari berhala-berhala kepada Tuhan**. Mereka **berbalik ... kepada Tuhan** dan – oleh sebab itu – mereka menemukan bahwa Dialah yang begitu memuaskan, sehingga mereka membuang berhala-berhala yang mereka sembah.

Pandangan yang demikianlah yang meluluhkan Petrus,

Wajah yang demikianlah yang Stefanus lihat,

Hati yang demikianlah yang menangis dengan Maria,

Satu-satunya yang dapat menarik orang jauh dari berhala.

Ora Rowan

Janganlah kita sampai kehilangan getaran hati dan rasa hormat yang berhubungan dengan hal ini. Dua orang pria masuk sebuah kota penyembah berhala dengan membawa Injil Tuhan. Mereka memberitakan Injil dengan kekuatan Roh Kudus. Mujizat kelahiran kembali terjadi: pria dan wanita menjadi begitu kagum terhadap Juruselamat sehingga mereka meninggalkan berhala yang mereka sembah. Selanjutnya terbentuklah sebuah jemaat setempat dari orang-orang percaya yang mulai memuji Tuhan dan hidup di dalam kekudusan, dengan berani menghadapi penganiayaan, dan memenangkan jiwa bagi Kristus. Sungguh melayani Tuhan

adalah panggilan tertinggi!

1:10 Jemaat di Tesalonika bukan hanya melayani Tuhan yang hidup dan benar (dibandingkan dengan berhala yang tidak bernyawa dan tidak benar), tetapi mereka juga menanti kedatangan Tuan Yesus. Perhatikanlah secara terperinci mengenai apa yang mereka harapkan dan nantikan:

1. Pribadi yang dinantikan – **Anak Tuhan**
2. Tempatnya – **dari sorga**
3. Janji [Yesus hidup] – **yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati**
4. Namanya yang termasyhur – **yaitu Yesus**
5. Harapannya – **yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang**

Jadi, dalam ayat 9 dan 10 terdapat tiga aspek pengalaman yang dimiliki oleh jemaat di Tesalonika:

- Berbalik (bandingkan dengan pekerjaan iman, ayat 3)
- Melayani (bandingkan dengan usaha kasih, ayat 3)
- Menanti (bandingkan dengan ketekunan pengharapan, ayat 3)

Hal ini sudah dijelaskan sebagai berikut:⁵

- Mengikuti –memandang kepada Tuhan
- Melayani –memandang ladang-ladang
- Menanti –mencari Yesus

Jemaat di Tesalonika menantikan **Anak Tuhan dari sorga**. Hal ini menyiratkan kemungkinan kedatangan-Nya pada suatu saat dalam hidup mereka, yaitu *di setiap saat* selama hidup mereka. Kedatangan Tuan Yesus yang segera menjadi sumber pengharapan orang-orang Kristen. Hal ini ditemukan di dalam banyak pasal dalam Perjanjian Baru, diantaranya:

- Lukas 12:36 – “Dan hendaklah kamu sama seperti orang-orang yang menanti-nantikan tuannya.”
- Roma 8:23 – “... menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita.”
- 1Korintus 11:26 – “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang.”
- 2Korintus 5:2 – “Selama kita di dalam kemah ini, kita mengeluh, karena

kita rindu mengenakan tempat kediaman sorgawi di atas tempat kediaman kita yang sekarang ini.”

- Galatia 5:5 – “Sebab oleh Roh dan karena iman, kita menantikan kebenaran yang kita harapkan.”
- Filipi 3:20 – “... kita juga menantikan Tuan Yesus Kristus sebagai Juruselamat.”
- Filipi 4:5 – “Tuhan sudah dekat.”
- Titus 2:13 – “Dengan menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan pernyataan kemuliaan Tuhan yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus,”
- Ibrani 9:28 – “Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia.”
- Yakobus 5:7-9 – “... bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan ... karena kedatangan Tuhan sudah dekat. ... Hakim telah berdiri di ambang pintu.”
- 1 Petrus 4:7 – “Kesudahan segala sesuatu sudah dekat.”
- 1 Yohanes 3:3 – “Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci.”
- Yudas 21 – “Peliharalah dirimu demikian dalam kasih Tuhan sambil menantikan rahmat Tuhan kita, Yesus Kristus, untuk hidup yang kekal.”
- Wahyu 3:11 – “Aku datang segera”
22:7 – “Sesungguhnya Aku datang segera.”
22:12 – “Sesungguhnya Aku datang segera.”
22:20 – “Ya, Aku datang segera!” Amin. Datanglah Tuan Yesus!

Orang Kristen tahu bahwa ia mungkin akan melewati kematian, tetapi mereka juga mengetahui bahwa Tuhan akan datang kapan saja dan pada saat itu mereka akan bersama-sama dengan Tuhan tinggal di dalam sorga tanpa melewati kematian.

Tidak ada nubuat di dalam Kitab Suci yang harus dipenuhi sebelum kedatangan Kristus bagi umat-Nya. Hal ini merupakan *peristiwa hebat selanjutnya* dalam program Tuhan.

Kita tidak bisa mengharapkan kedatangan Tuhan kembali kapan saja, jika suatu masa atau beberapa peristiwa harus terjadi terlebih dahulu. Kepercayaan tentang pengangkatan orang-orang Kristen sebelum Masa Sengsara Besar adalah pendapat satu-satunya yang memperbolehkan orang-orang percaya mengharapkan kedatangan Kristus pada hari ini. Pendapat-pendapat lain memaksa orang meninggalkan konsep “kapan saja” dari kedatangan Kristus kembali.

Orang yang kita harapkan adalah Yesus, yaitu Dia yang **menyelamatkan kita dari murka yang akan datang**. Penjelasan mengenai kedatangan Juruselamat ini mungkin dapat dimengerti dengan dua cara:

1. Yesus menyelamatkan kita dari hukuman kekal karena dosa-dosa kita. Di atas kayu salib Ia memikul **murka** Tuhan karena dosa-dosa kita. Melalui iman kepada-Nya, kita memiliki nilai dari pekerjaan-Nya. Jadi, tidak ada hukuman bagi kita karena kita berada di dalam Kristus Yesus (Rm. 8:1)
2. Ia juga menyelamatkan kita dari penghakiman yang akan datang ketika **murka** Tuhan akan dicurahkan ke bumi bagi mereka yang menolak anak-Nya. Masa ini akan disebut sebagai Masa Sengsara Besar dan Masa Kesukaran Yakobus (Dan. 9:27; Mat. 24:4-28; 1Tes. 5:1-11; 2Tes 2:1-12; Why. 6:1-19:10).

B. Mengulang Kembali tentang Pelayanan Rasul Paulus, Pesan, dan Sikap Jemaat di Tesalonika (2:1-12)

2:1 Pada bagian akhir pasal 1:5, Rasul Paulus secara sepintas menyinggung tentang karakter dan tingkah lakunya pada saat ia berada di Tesalonika. Sekarang dalam ayat ini ia kembali menceritakan pelayanannya, pesannya, serta gaya hidupnya dengan lebih terperinci.

Intinya adalah bahwa pelayanan utama dari orang Kristen adalah pelayanan *karakter*. Bagaimana karakter kita sesungguhnya jauh lebih penting dibandingkan dengan segala hal yang pernah kita ucapkan. Pengaruh yang tidak kita sadari, berbicara lebih keras daripada pengaruh yang kita sadari.

Karakter seorang Kristen merupakan keseluruhan modal yang ia miliki untuk menjalankan usahanya. Namun dalam kebanyakan keputusan hidup lainnya, seseorang bisa memutuskan untuk terus maju tanpa peduli dengan karakternya, asal tabungan di bank menunjukkan keuntungan; namun seorang Kristen yang telah kehilangan karakternya telah kehilangan segalanya.⁶

Misionaris Jim Elliot yang menjadi martir, menuliskan:

Dalam pelayanan rohani, jika dibandingkan dengan pekerjaan yang lain, karakter pekerjanya yang akan menentukan kualitas atau mutu dari pekerjaannya. Shelley dan Byron mungkin adalah orang-orang yang amoral dan tetap mampu menulis puisi yang bagus. Wagner mungkin bejat dan tetap menciptakan musik yang indah, namun hal seperti itu tidak boleh terjadi dalam pekerjaan Tuhan. Rasul Paulus bisa

menunjukkan karakternya dan wataknya bagaimana ia hidup, sebagai bukti dari apa yang ia beritakan kepada jemaat Tesalonika. Sembilan kali dalam surat pertama ini Rasul Paulus menyebutkan kata, “Seperti kamu tahu,” mengacu kepada penilaian jemaat Tesalonika tentang bagaimana Rasul Paulus pada saat ia seorang diri dan juga di depan umum. Rasul Paulus datang ke Tesalonika dan tinggal di sana, hidupnya menggambarkan lebih daripada hal-hal yang ia katakan kepada jemaat Tesalonika; hidup Rasul Paulus bukan sebagai ilustrasi saja, tetapi sebagai bukti. Tidak mengherankan bahwa banyak pelayanan dalam Kerajaan Tuhan yang bobrok; lihatlah kepada karakter moral pelayannya.⁷

Mungkin dalam ayat-ayat ini Rasul Paulus sedang mempertahankan dirinya untuk melawan tuduhan-tuduhan palsu dari para pengkritiknya. Bagaimanapun, ia mengingatkan jemaat di Tesalonika bahwa pelayanannya berhasil. Merekalah yang menjadi bukti hidup bahwa pekerjaannya telah berbuah. Mereka tahu bahwa kunjungan Rasul Paulus **tidaklah sia-sia**. Mereka telah bertobat dan jemaat di sana telah didirikan.

2:2 Dan juga, pelayanannya sangat berani. Kesengsaraan dan perlakuan kasar telah ia hadapi **di Filipi**, termasuk pemenjarannya bersama Silas di sana, semuanya itu tidak membuatnya mundur, takut atau terintimidasi. Ia tetap menuju kota Tesalonika. Di sana, dengan keberanian yang hanya dapat diberikan oleh Tuhan saja, ia berkhotbah tentang **Injil** dalam **perjuangan yang berat**. Seseorang yang kurang kuat dan teguh bisa saja memikirkan banyak alasan berdasarkan teologia, bahwa Tuhan sedang memanggilnya kepada sebuah jemaat yang lebih aman. Namun berbeda dengan Rasul Paulus! Ia berkhotbah dan memberitakan Injil tanpa gentar walaupun di hadapannya banyak tantangan, sebagai akibat dari kepenuhan Roh Kudus.

2:3 **Nasihat** Rasul Paulus agar percaya kepada Injil adalah benar dari sumbernya, murni dalam motivasinya, dan dengan metode yang dapat diandalkan. Terkait dengan sumbernya, nasihatnya tidak berasal dari doktrin yang sesat, tetapi dari kebenaran Tuhan. Mengenai motivasinya, Rasul Paulus menghadapi jemaat Tesalonika dengan tidak mementingkan dirinya sendiri; ia mencari kebaikan bagi mereka, tanpa motivasi untuk menguntungkan dirinya sendiri atau keinginan yang tidak murni. Tentang metodenya, tidak ada persekongkolan cerdik untuk menipu mereka. Tampaknya, musuh-musuh Rasul Paulus yang cemburu terhadapnya menuduh Rasul Paulus sebagai orang yang mengajar ajaran yang sesat, mementingkan kepentingannya sendiri, dan melakukan hal-hal yang licik.

2:4 Rasul Paulus menganggap pelayanan rohani sebagai penatalayanan yang suci. Ia adalah pelayan. **Tuhan telah menganggap ia layak**, dan **Injil** merupakan harta yang paling berharga yang telah **dipercayakan** kepadanya. Tanggung jawabnya adalah menyukakan hati Tuhan dengan memberitakan berita Injil, tanpa mempedulikan reaksi apa yang mungkin datang dari orang-orang. Sangat

jelas baginya bahwa ia tidak bisa menyukakan baik hati Tuhan maupun hati manusia; karena itu ia memilih untuk menyukakan hati **Tuhan, yang menguji hati** dan yang memberi pahala sesuai dengan apa yang kita perbuat.

Seorang pelayan berkewajiban untuk menyukakan hati orang yang telah mengupahnya. Pengkhotbah terkadang tergoda untuk menyembunyikan kebenaran sepenuhnya karena takut akan akibat dari orang-orang yang membiayai hidupnya. Namun Tuhan adalah Tuan, dan Ia tahu ketika Injil itu dikurangi atau diabaikan.

2:5 Dalam ayat-ayat 5-12 Rasul Paulus mempertanggungjawabkan tingkah lakunya di Tesalonika; dengan demikian, ia telah mengajarkan pola hidup yang sangat baik sekali bagi semua pelayan Kristus. Pertama, ia tidak pernah menghinakan diri untuk menjilat atau bermuka dua demi memperoleh hasil. Kata-katanya jujur dan terbuka, dan motivasinya jauh dari kemunafikan.

Kedua, ia tidak pernah menggunakan pekerjaan Tuhan sebagai sebuah *jubah* agar dapat menyembunyikan keegoisannya dengan tujuan untuk memperkaya diri. Pelayanannya bukanlah sebagai tutup atas sifat **loba**.

Untuk menyangkal tuduhan bahwa ia melakukan kata-kata pujian yang sifatnya menjilat, ia menyerahkannya kepada orang-orang kudus untuk mengujinya. Tetapi untuk menyangkal setiap pikiran tentang sifat **loba**, ia menyerahkannya kepada **Tuhan**, satu-satunya Pribadi yang bisa membaca hati manusia.

2:6 Dalam ayat ini kita memiliki pandangan yang baik tentang karakter hamba Tuhan yang besar ini. **Sebagai rasul-rasul Kristus**, Rasul Paulus dan rekan-rekannya berhak mendapatkan dukungan keuangan dari jemaat Tesalonika (ia menyebut hal ini dengan kata **pujian**). Namun mereka memastikan bahwa mereka tidak akan membebani jemaat Tesalonika, karena itu mereka bekerja siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan mereka. Berbeda dengan kisah di Korintus. Di sana Rasul Paulus bekerja agar ia tidak dikritik dan dituduh melakukan pelayanan demi uang. Di Tesalonika ia bekerja karena orang-orang kudus di sana sangat miskin dan juga dalam penganiayaan, dan ia tidak ingin membebani mereka.

2:7 Rasul Paulus tidak berlaku seolah-olah berkuasa atas jemaat di sana, melainkan **berlaku ramah** kepada mereka **sama seperti seorang ibu mengasuh dan merawat anaknya**. Rasul Paulus menyadari bahwa orang yang baru bertobat membutuhkan **perawatan**, dan ia melayani mereka dengan segala rasa prihatin dan berhati-hati sama seperti seorang **ibu**.

2:8 Begitu dalam kasih dan keprihatinannya kepada jemaat di sana, ia lebih rindu untuk berbagi dengan mereka daripada harus menerima dari mereka. Rasul Paulus tidak menyampaikan **Injil Tuhan** secara dingin atau setengah-setengah, tetapi ia mencurahkan dengan sepenuh jiwanya. Rasul Paulus sangat mengasihi jemaat di Tesalonika, dan kasih sama sekali tidak mempermasalahkan tentang uang. Sama seperti Tuhannya, ia datang bukan untuk dilayani, melainkan melayani dan memberikan hidupnya (Mrk. 10:45).

2:9 Fakta selanjutnya yang membuktikan bahwa Rasul Paulus tidak mementingkan diri sendiri adalah: ia bekerja sebagai seorang pembuat tenda dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya, jadi ia dapat melayani banyak orang tanpa harus **menjadi beban bagi siapa pun**. Walaupun hal ini memang benar bahwa seorang pemberita Injil berhak menerima penghidupannya dari orang-orang Kristen lain, namun patut dihargai bahwa ia sekali-kali tidak menuntut hak tersebut. Pelayan Kristus yang benar akan terus mengabarkan Injil, apakah ia akan menerima uang karena ia mengabarkan Injil atau ia memang harus bekerja untuk mendapatkan uang. Lihatlah ungkapan, **kami bekerja siang malam**. Injil tidak membebani jemaat di Tesalonika untuk membayarnya meskipun dengan sepeser uang, namun Injil ini menuntut harga yang tinggi dari Rasul Paulus.

2:10 Orang-orang percaya dapat bersaksi tentang tingkah laku Rasul Paulus terhadap mereka yang patut dicontoh; dan **juga Tuhan** menjadi Saksi bahwa ia tulus (atau kudus), adil (atau benar), dan tak bercela. Kudus, yakni dipisahkan bagi Tuhan dan jauh dari dosa. Benar di dalam karakter dan tingkah laku. Tak bercela dihadapan Tuhan dan manusia. Jika pelayanan yang terbaik adalah kehidupan yang kudus, maka Rasul Paulus adalah pengkhotbah yang hebat. Tidak sama dengan pengkhotbah lainnya yang hanya pandai berbicara tetapi tidak sesuai dengan tingkah lakunya: di saat pengkhotbah lain tersebut berada di atas mimbar, orang berharap agar ia tidak meninggalkan mimbar, tetapi ketika ia berada di luar mimbar, mereka berharap agar ia tidak pernah lagi naik mimbar!

2:11 Dalam ayat 7, Rasul Paulus mengiaskan dirinya seperti seorang ibu pengasuh; dalam ayat ini ia mengubah figurnya menjadi seorang **bapa** terhadap anak-anaknya. Jika yang sebelumnya mengungkapkan tentang kelembutan hati dan kasih sayang, maka dalam ayat ini ia mengungkapkan tentang kebijaksanaan dan nasihat. **Seperti bapa**, ia **menasihati** mereka untuk hidup kudus, ia menguatkan mereka untuk maju terus di dalam Tuhan meskipun mereka berada dalam penganiayaan, dan ia bersaksi tentang berkat dari ketaatan akan firman Tuhan.

2:12 Tujuan dari pelayanan Rasul Paulus adalah agar orang-orang kudus **hidup sesuai dengan kehendak Tuhan yang memanggil mereka ke dalam Kerajaan dan kemuliaan-Nya**.

Dalam keberadaan kita, kita tidak layak di hadapan Tuhan atau tidak layak berada di dalam sorga; satu-satunya kelayakan kita hanya bisa ditemukan di dalam Yesus Kristus. Namun, sebagai anak-anak Tuhan, kita diharapkan untuk **hidup sesuai dengan kehendak Tuhan** dan panggilan tertinggi dari Tuhan. Kita bisa melakukan hal ini dengan memberikan diri kita dalam pengawasan Roh Kudus dan terus-menerus mengaku serta bertobat dari dosa yang kerap kali kita lakukan di dalam hidup kita.

Semua orang yang diselamatkan adalah warga **Kerajaan Tuhan**. Pada saat ini **Kerajaan Tuhan** memang tidak kelihatan, demikian juga dengan Rajanya yang tidak tampak. Namun moral dan etika pengajaran akan Kerajaan Tuhan diterapkan

kepada kita sekarang ini. Ketika Tuan Yesus Kristus kembali maka **Kerajaan Sorga** akan terlihat oleh mata dan kita akan berbagi dalam **kemuliaan** Raja pada saat itu.

C. Mengulang Kembali tentang Respon Jemaat di Tesalonika akan Injil (2:13-16)

2:13 Dalam ayat ini Rasul Paulus mengambil tema lain yang sebelumnya telah diulas dalam pasal 1:5a –respon jemaat Tesalonika terhadap berita Injil. Ketika mereka menerima Injil itu, yakni *mendengarkannya*, mereka tidak menerimanya sebagai perkataan manusia saja, tetapi *menerimanya* sebagai Firman Tuhan.

Dan karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucap syukur juga kepada Tuhan, sebab ketika kamu telah menerima firman Tuhan yang kami beritakan itu, kamu menerimanya bukan sebagai perkataan manusia, tetapi –dan memang sungguh-sungguh demikian– sebagai firman Tuhan, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya.

Rasul Paulus sangat bersyukur atas penerimaan mereka terhadap Injil. Hal ini merupakan contoh lain dari sifat tidak mementingkan diri dari Rasul Paulus. Kebanyakan dari kita menginginkan bahwa orang-orang menjadi percaya akan apa yang kita katakan karena *kita* yang mengatakannya. Namun perkataan manusia merupakan dasar yang tidak kokoh bagi iman manusia. Hanya Tuhan yang bisa dipercayai sepenuhnya, dan hanya ketika Firman-Nya dipercayai, maka hasilnya akan memberi perubahan dalam hati dan hidup kita. Inilah yang terjadi dengan jemaat di Tesalonika –Firman Tuhan bekerja dengan **efektif** di dalam hidup mereka karena mereka percaya.

Firman-Nya –Kitab Suci– diilhamkan, atau dinafaskan oleh Tuhan, dalam semua kitab dan bagian-bagian kitab dalam tulisan aslinya. Firman-Nya adalah otoritas satu-satunya bagi kita dalam segala sesuatu, dalam semua keadaan dan setiap waktu. Dibutuhkan suatu generasi yang akan takut kepada Firman Tuhan. Firman adalah peta hidup kita, pembimbing kita, terang kita, dan pelindung moral kita. Bersyukurlah kepada Tuhan karena Kitab yang Suci ini.⁸

2:14 Apakah yang telah dihasilkan oleh Kitab Suci dalam hidup orang-orang percaya ini? Mereka Bukan hanya diselamatkan; bahkan mereka dikuatkan untuk berdiri teguh dalam penganiayaan yang sangat keras. Hal ini merupakan bukti yang baik tentang pertobatan mereka. Dengan keteguhan hati, mereka menjadi penurut jemaat-jemaat Kristen di Yudea. Satu-satunya perbedaan yang dimiliki oleh jemaat di Tesalonika adalah penderitaan yang mereka terima dari teman-teman sebangsa

mereka yang bukan orang Yahudi. Sedangkan orang-orang percaya yang ada di Yudea dianiaya oleh orang-orang Yudea sendiri.

2:15 Dengan menyebutkan-orang-orang Yudea [yang bukan orang percaya], Rasul Paulus mulai menuduh mereka sebagai musuh utama yang menentang Injil. Dan siapa yang lebih tahu daripada Rasul Paulus? Suatu kali ia pernah berada di lingkungan orang-orang Yahudi yang berniat untuk menghancurkan iman orang-orang Kristen. Setelah pertobatannya, Rasul Paulus pun dapat merasakan kekejaman penganiayaan mereka.

Dosa paling hebat yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi adalah pembunuhan **Tuan Yesus**. Sedangkan penyaliban yang sesungguhnya dilakukan oleh orang Romawi, namun orang Yahudilah yang memicu orang Romawi untuk melakukannya. Perbuatan ini menjadi puncak dari penganiayaan **para nabi** yang diutus kepada bangsa Israel berabad-abad sebelumnya (Mat. 21:33-39).

Pada era Kekristenan, Rasul Paulus dan juga rasul-rasul lainnya telah **dianiaya** oleh mereka, karena mereka-berpikir bahwa mereka dapat menyenangkan hati **Tuhan** dengan melakukan hal tersebut. Tindakan mereka sama sekali tidak berkenan kepada-Nya dan membuat mereka bermusuhan dengan **semua manusia**.

2:16 Mereka bukan hanya menolak Injil, namun mereka juga bertekad mencegah Rasul Paulus dan rekan-rekannya untuk mengabarkan Injil Kristus kepada **bangsa-bangsa lain**. Tidak ada yang membuat mereka lebih marah selain mendengar bahwa bangsa-bangsa lain mendapatkan **keselamatan** sama seperti orang-orang Yahudi.

Dengan menentang kehendak Tuhan, mereka sedang meneruskan dosa-dosa bapa leluhur mereka: **mereka terus menerus menambah dosa mereka**. Sepertinya mereka bertekad untuk terus mempertahankan hidup mereka yang tidak benar setiap waktu.

Namun hukuman atas mereka dijatuhkan, **sekarang murka telah menimpa mereka sepenuh-penuhnya**. Rasul Paulus tidak menjelaskan secara spesifik apa yang ia maksud dengan **murka**. Mungkin kata itu merupakan penjelasan umum tentang hukuman yang akan segera datang, yang merupakan akibat dari semua perbuatan jahat mereka. Kita ketahui bahwa dalam kurun waktu dua puluh tahun (70 M.) Yerusalem dihancurkan dan orang-orang Yahudi yang tidak dimusnahkan tersebar ke seluruh dunia.

Dari pasal-pasal seperti ini, beberapa orang menyatakan dengan tidak benar bahwa Rasul Paulus adalah seorang antisemitisme (orang yang membenci orang Yahudi dan orang Israel) dan Perjanjian Baru merupakan buku yang juga antisemitisme. Yang benar adalah bahwa Rasul Paulus memiliki kasih yang teramat dalam kepada orang sebangsanya, orang Yahudi, bahkan ia rela terpisah dari Kristus apabila hal itu berarti keselamatan bagi mereka (Rm. 9:1-3). Walaupun pelayanannya secara khusus tertuju kepada orang-orang yang bukan Yahudi, namun ia selalu

terbeban untuk melayani orang-orang Yahudi; kadang-kadang beban ini sepertinya ia dahulukan di atas misi utamanya.

Apa yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam ayat ini tentang para pemimpin Yudea berdasarkan sejarah bukan berdasarkan penilaian sendiri. Kita juga harus mengingat bahwa Tuhanlah yang menyuruh Paulus untuk menuliskan apa yang ia tulis. Antisemitisme bukan Kristiani dan sama sekali tidak bisa dibenarkan. Tetapi untuk mengatakan bahwa orang-orang Yahudi didakwa oleh Tuhan atas kematian Anak Tuhan (Kis.2:23) bukanlah orang antisemitisme, sama seperti bangsa-bangsa lain yang juga bertanggung jawab atas bagian mereka dalam hal ini (1Kor. 2:8).

D. Penjelasan Tentang Kegagalan Rasul Paulus untuk Kembali ke Tesalonika (2:17-20)

2:17 Dalam empat ayat selanjutnya, Rasul Paulus menjelaskan kegagalannya untuk kembali ke Tesalonika. Mungkin para pengkritik yang mencemooh Rasul Paulus menuduhnya karena ciut nyalinya untuk kembali ke sana karena perlawanan yang ditemuinya di sana sebelumnya.

Pertama-tama, Rasul Paulus menjelaskan bahwa perpisahan yang ada hanyalah secara fisik antara ia dan jemaat di Tesalonika. Ungkapan **terpisah dari kamu** berarti bahwa mereka menjadi 'yatim piatu' dengan kepergian bapa rohani mereka. Namun walaupun demikian, kasihnya kepada mereka sangat besar. Perhatikanlah ungkapan kata yang dipakai oleh Rasul Paulus untuk mengungkapkan keteguhan kasihnya: **sungguh-sungguh dengan rindu yang besar**.

2:18 Dua kali Rasul Paulus telah mencoba kembali ke Tesalonika, tetapi dua kali pula **Iblis mencegah** dia. Tepatnya, pencegahan seperti apa yang dipakai Iblis tidak selalu diketahui.

Kita juga tidak tahu bagaimana Rasul Paulus dapat meyakinkan bahwa Iblislah yang **mencegah**nya bukan Tuhan. Dalam Kisah Para Rasul 16:6 kita dapat membaca bahwa Rasul Paulus dan rekan-rekannya dilarang oleh Roh Kudus untuk memberitakan Injil di Asia. Dalam ayat berikutnya, mereka berusaha untuk pergi ke Betania, namun Roh Kudus tidak mengizinkan mereka untuk pergi. Bagaimana kita bisa mengetahui apakah itu Roh Kudus ataukah itu Iblis yang mencegah kita? Mungkin inilah satu cara untuk mengetahuinya: Ketika mengetahui bahwa kita berada dalam kehendak Tuhan, maka setiap rintangan yang muncul bukanlah pekerjaan Roh Kudus namun pekerjaan Iblis. Demikian juga, kita dapat menduga bahwa Iblis akan mencegah setiap kali Tuhan sedang memberkati. Namun Tuhan selalu berkuasa atas perlawanan Setan. Dalam situasi ini, ketidakmampuan Rasul Paulus pergi ke Tesalonika membuat ia menulis surat ini. Surat ini sekarang menjadi kemuliaan bagi Tuhan dan berkat bagi kita.

2:19 Mengapa Rasul Paulus sangat tertarik untuk kembali kepada orang-orang percaya di Tesalonika? Karena mereka adalah anak-anak rohaninya di dalam Tuhan. Ia telah membawa mereka kepada Kristus dan merasa bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani mereka. Rasul Paulus tahu bahwa ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka pada suatu hari nanti. Jemaat di Tesalonika adalah **pengharapannya** akan pujian pada waktu hari Penghakiman Kristus. Ia ingin bersukacita di dalam mereka. Mereka akan menjadi **mahkota kemegahannya di hadapan Yesus, Tuhan kita, pada waktu kedatangan-Nya**.

Terlihat sangat jelas dalam ayat ini bahwa Rasul Paulus berharap untuk mengenal jemaat Tesalonika di sorga. Demikian juga dengan kita bahwa kita akan mengenali sanak saudara dan teman-teman kita di sorga.

Dalam ayat 19, Rasul Paulus berbicara kepada anak-anak rohaninya bahwa mereka adalah **mahkotanya**. Dalam bagian-bagian lain dari Perjanjian Baru kita dapat membaca tentang mahkota lainnya: mahkota kebenaran (2Tim. 4:8); mahkota kehidupan (Yak. 1:12; Why. 2:10), mahkota kemuliaan (1Ptr. 5:4) –semuanya abadi (1Kor. 9:25).

2:20 Orang-orang kudus adalah **kemegahannya** dan **sukacitanya**. Ia telah menghabiskan tenaganya bagi jiwa manusia dan diupahi dengan anak-anak rohani yang akan menyembah Anak Domba untuk selama-lamanya.

PENJELASAN TAMBAHAN(2:20): KEDATANGAN TUHAN

Dalam ayat 19, terdapat penggunaan kata '**kedatangan**' untuk pertama kalinya di dalam 1 Tesalonika yang berhubungan dengan kedatangan Tuan Yesus kembali. Oleh karena pokok bahasan ini merupakan tema utama dalam surat ini, maka kami akan berhenti sejenak dan memberi sebuah penjelasan tentang kedatangan kembali Tuan Yesus berdasarkan apa yang kami yakini sesuai dengan ajaran Kitab Suci.

Ada tiga kata utama dalam bahasa Yunani yang digunakan di dalam Firman Tuhan Perjanjian Baru dengan menunjuk kepada kedatangan Kristus yang kedua:

1. *Parousia*: kedatangan dan disertai kehadiran
2. *Apokalupsis*: membuka rahasia, wahyu
3. *Epiphaneia*: perwujudan

Kata yang paling umum digunakan adalah *parousia*. Yang artinya sebuah *kehadiran* atau sebuah *kedatangan yang menyertai*. Vine mengatakan bahwa kata *parousia* menunjuk kedatangan serta kehadiran. Ketika kita berpikir akan kedatangan Tuhan, kita harus memikirkannya bukan hanya sekedar kejadian yang sesaat namun merupakan sebuah periode waktu.

Bahkan di dalam bahasa Inggris, kata *coming* secara umum digunakan dalam pengertian yang demikian. Sebagai contoh, "Kedatangan Kristus di Galilea membawa kesembuhan yang besar." Dalam hal ini pengertian kedatangan Tuhan bukanlah hari ketika Ia tiba di Galilea melainkan seluruh periode waktu Ia tinggal di tempat itu. Oleh karena itu, apabila kita memikirkan tentang kedatangan Kristus, kita seharusnya berfikir bahwa hal itu adalah sebuah periode waktu daripada hanya satu peristiwa yang sesaat.

Selanjutnya, apabila kita melihat setiap kali kata *parousia* muncul dalam Firman Tuhan Perjanjian Baru, kita menemukan bahwa kata ini menggambarkan sebuah periode waktu dengan (1) sebuah permulaan, (2) sebuah perjalanan, (3) sebuah manifestasi, dan (4) sebuah klimaks.

1. *Permulaan dari parousia*

...adalah Pengangkatan orang-orang Kristen. Hal ini digambarkan dalam bagian-bagian Firman Tuhan yang berikut (setiap terjemahan dari kata *parousia* ditulis dengan huruf miring):

“Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus. Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu *kedatangan-Nya*.” (1Kor. 15:22,23).

“Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan. Karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Tuhan bersama-sama dengan Dia. Ini kami katakan kepadamu dengan firman Tuhan: kita yang hidup, yang masih tinggal sampai *kedatangan* Tuhan, sekali-kali tidak akan mendahului mereka yang telah meninggal. Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Tuhan berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan. Karena itu, hiburanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini.” (1Tes. 4:13-18).

“Tentang *kedatangan* Tuhan kita Yesus Kristus dan terhimpunnya kita dengan Dia . . .” (2Tes. 2:1).

“Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah sampai kepada *kedatangan* Tuhan! Sesungguhnya petani menantikan hasil yang berharga dari tanahnya dan ia sabar sampai telah turun hujan musim gugur dan hujan musim semi. Kamu juga harus bersabar dan harus meneguhkan hatimu, karena *kedatangan* Tuhan sudah dekat!” (Yak. 5:7,8).

“Maka sekarang, anak-anakku, tinggallah di dalam Kristus, supaya apabila Ia menyatakan diri-Nya, kita peroleh keberanian percaya dan tidak usah malu terhadap Dia pada hari *kedatangan-Nya*” (1Yoh. 2:28).

2. *Perjalanan dari Parousia*

...mencakup Takhta Pengadilan Kristus di mana penghargaan akan diberikan kepada orang-orang percaya karena kesetiaan mereka dalam pelayanan:

“Sebab siapakah pengharapan kami atau sukacita kami atau mahkota kemegahan kami di hadapan Yesus, Tuhan kita, pada waktu *kedatangan-Nya*, kalau bukan kamu?” (1Tes. 2:19).

“Semoga Tuhan damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya

dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada *kedatangan* Yesus Kristus, Tuhan kita” (1Tes. 5:23).

Peristiwa lainnya yang mungkin termasuk dalam *perjalanan* dari *parousia* adalah Perjamuan Kawin Anak Domba. Dari lokasi yang ada di dalam kitab Wahyu, kita ketahui bahwa peristiwa ini akan terjadi sebelum pemerintahan Kristus dalam kemuliaan-Nya. Kami memasukkan peristiwa ini di sini meskipun kata *kedatangan* tidak berhubungan dengan Perjamuan Kawin Anak Domba tersebut.

“Lalu aku mendengar seperti suara himpunan besar orang banyak, seperti desau air bah dan seperti deru guruh yang hebat, katanya: ‘Haleluya! Karena Tuhan, Tuhan kita, Yang Mahakuasatelah menjadi raja. Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia.’ Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih.’ [Lenan halus itu adalah perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus.] Lalu ia berkata kepadaku: ‘Tuliskanlah: berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba!’” (Why. 19:6-9).

3. *Manifestasi (Perwujudan)*

...kan kedatangan Kristus adalah kembalinya Dia di bumi dalam kuasa dan kemuliaan yang besar untuk memerintah sebagai Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan. Pengangkatan tidak akan terlihat oleh dunia; pengangkatan itu hanya terjadi dalam hitungan detik. Namun setiap mata akan melihat Kristus ketika Ia datang untuk memerintah. Oleh karena itu kedatangan-Nya disebut dengan *manifestasi* dari *parousia*-Nya. Inilah tahap ketiga dari kedatangan-Nya.

“Ketika Yesus duduk di atas Bukit Zaitun, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya untuk bercakap-cakap sendirian dengan Dia. Kata mereka: ‘Katakanlah kepada kami, bilamanakah itu akan terjadi dan apakah tanda *kedatangan*-Mu dan tanda kesudahan dunia?’” (Mat. 24:3).

“Sebab sama seperti kilat memancar dari sebelah timur dan melontarkan cahayanya sampai ke barat, demikian pulalah kelak *kedatangan* Anak Manusia” (Mat. 24:27).

“Sebab sebagaimana halnya pada zaman Nuh, demikian pula halnya kelak pada *kedatangan* Anak Manusia” (Mat. 24:37).

“Dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan menyalakan mereka semua, demikian pulalah halnya kelak pada *kedatangan* Anak Manusia” (Mat. 24:39).

“Kiranya Dia menguatkan hatimu, supaya tak bercacat dan kudus, di hadapan Tuhan dan Bapa kita pada waktu *kedatangan* Yesus, Tuhan kita, dengan semua orang kudus-Nya” (1Tes. 3:13).

“Pada waktu itulah si pendurhaka baru akan menyatakan dirinya, tetapi Tuan Yesus akan membunuhnya dengan nafas mulut-Nya dan akan memusnahkannya, kalau Ia *datang kembali*” (2Tes. 2:8).

“Sebab kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia, ketika kami memberitahukan kepadamu kuasa dan *kedatangan* Tuhan kita, Yesus Kristus sebagai raja, tetapi kami adalah saksi mata dari kebesaran-Nya.” (2Ptr. 1:16). [Dalam ayat ini Rasul Petrus berbicara tentang manifestasi dari *parousia* Kristus yang digambarkan di atas Gunung Pemuliaan sebelum *parousia* itu terjadi.]

4. ***Akhirnya adalah Punjak dari Parousia.***

Hal ini mengacu pada ayat berikut:

“Di manakah janji tentang *kedatangan-Nya* itu? Sebab sejak bapa-bapa leluhur kita meninggal, segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan” (2Ptr. 3:4).

Dalam bagian terakhir ini kita membaca tentang pengejek-pengejek yang akan tampil pada hari-hari terakhir, yang mengabaikan kemungkinan akan kedatangan Kristus. Aspek apakah dari *parousia* yang mereka maksudkan?

Apakah yang mereka ucapkan itu berhubungan dengan Pengangkatan? Bukan. Mereka mungkin tidak mengetahui apa-apa tentang Pengangkatan. Ataukah perkataan mereka menunjuk kepada kedatangan Kristus sebagai Raja? Bukan. Sudah jelas bukan. Semua konteks ini mengindikasikan bahwa mereka menertawakan tentang penghakiman terakhir, yang dilakukan oleh Tuhan terhadap semua orang yang berbuat jahat. Perkataan mereka menunjuk kepada penghakiman terakhir Tuhan atas bumi, atau apa yang mereka sebut dengan “hari kiamat.” Maksud dari perkataan tersebut ialah mereka hendak mengungkapkan bahwa tidak ada yang perlu mereka kuatirkan. Tuhan belum campur tangan di dalam sejarah dan Ia tidak akan campur tangan di masa depan. Jadi mereka merasa bahwa mereka bebas untuk terus melakukan kejahatan dalam perkataan dan perbuatan.

Rasul Petrus menjawab olok-olok mereka dengan menunjuk waktu, *setelah seribu tahun pemerintahan Kristus*, ketika langit dan bumi yang kita ketahui akan dihancurkan secara total. Klimaks dari *parousia* Kristus ini terjadi setelah Milenium dan pada permulaan kekekalan.

Dua kata lainnya dari *parousia* yang digunakan untuk mengungkapkan *kedatangan* Kristus adalah *apokalupsis* dan *epiphaneia*.

a) *Apokalupsis*

...artinya *membuka rahasia* atau *Wahyu*. Para pelajar Firman Tuhan mempunyai pengertian yang berbeda, apakah kata ini *selalu* menunjuk kepada tahap ketiga akan kedatangan Kristus –yaitu kedatangan-Nya ke bumi dengan kuasa dan kemuliaan– atau apakah kata ini juga dapat menunjuk kepada Pengangkatan ketika Ia menyatakan diri-Nya kepada Gereja.

Dalam ayat-ayat berikutnya kata ini bisa saja menunjuk pada Pengangkatan atau kedatangan Kristus kembali ke bumi untuk memerintah.

“Demikianlah kamu tidak kekurangan dalam suatu karunia pun sementara kamu menantikan *penyataan* Tuhan kita, Yesus Kristus” (1Kor. 1:7).

“Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu – yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api– sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus *menyatakan* diri-Nya” (1Ptr. 1:7).

“Sebab itu siapkanlah akal budimu, waspadalah dan letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu pada waktu *penyataan* Yesus Kristus” (1Ptr. 1:13).

“Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia *menyatakan* kemuliaan-Nya” (1Ptr. 4:13).

Dalam satu pasal lainnya kata ini kelihatannya mengacu dengan jelas pada kedatangan Kristus untuk memerintah:

“Dan untuk memberikan kelegaan kepada kamu yang ditindas, dan juga kepada kami, pada waktu Tuan Yesus dari dalam sorga menyatakan diri-Nya bersama-sama dengan malaikat-malaikat-Nya” (2Tes. 1:7).

b) *Epiphaneia*

artinya sebuah *perwujudan* atau sebuah pernyataan. Sekali lagi, beberapa orang berpendapat bahwa kata ini menunjuk baik pada pernyataan Kristus bagi orang-orang kudus-Nya maupun pada pernyataan-Nya bersama dengan orang-orang kudus-Nya; orang lain mengatakan bahwa kata ini mengacu hanya kepada pendapat yang kedua. Kata ini dapat ditemukan di dalam ayat-ayat berikut:

“Pada waktu itulah si pendurhaka baru akan menyatakan dirinya, tetapi

Tuan Yesus akan membunuhnya dengan nafas mulut-Nya dan akan memusnahkannya kalau Ia *datang kembali*" (2Tes. 2:8).

"Turutilah perintah ini, dengan tidak bercacat dan tidak bercela, hingga pada saat Tuhan kita Yesus Kristus *menyatakan* diri-Nya" (1Tim. 6:14).

"Di hadapan Tuhan dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi *penyataan*-Nya dan demi Kerajaan-Nya" (2Tim. 4:1).

"Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan *kedatangan*-Nya" (2Tim. 4:8).

"Dengan menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan *penyataan* kemuliaan Tuhan yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus" (Tit. 2:13).

Ayat pertama dan ayat ketiga dengan jelas menggambarkan kemunculan Kristus bagi dunia. Sedangkan ayat-ayat lainnya mungkin ditujukan kepada Pengangkatan juga. Satu hal yang jelas adalah bahwa baik Pengangkatan maupun kedatangan Kristus untuk memerintah ditampilkan kepada orang-orang percaya sebagai peristiwa-peristiwa yang sangat dinantikan. Pada saat Pengangkatan, orang-orang percaya akan melihat Juruselamat dan akan menerima tubuh kemuliaannya. Ketika Kristus kembali ke bumi orang-orang percaya akan bersama-sama dengan Dia di dalam kemuliaan (Kol. 3:4). Pada masa ini juga pahala bagi orang-orang percaya akan diberikan. Pahala ini sudah diberikan sebelumnya pada Takhta Pengadilan Kristus, tetapi akan dilihat oleh seluruh manusia ketika Kristus datang untuk memerintah. Apakah pahala itu? Di dalam Lukas 19:17-19 ada sebuah petunjuk bahwa pahala-pahala tersebut berkaitan dengan kekuasaan atas kota-kota yang ada di masa Milenium. Satu orang menguasai sepuluh kota, sedangkan yang lainnya menguasai lima kota.

Dengan mempelajari berbagai macam referensi dari kedatangan Tuhan, kita bisa melihat bahwa hal ini lebih menunjuk pada sebuah periode waktu daripada sebuah peristiwa, dan periode waktu ini memiliki berbagai macam tahap atau tingkatan. Ada suatu permulaan, suatu perjalanan, sebuah manifestasi, dan sebuah klimaks. Hal ini dimulai dengan Pengangkatan, termasuk Takhta Pengadilan Kristus, akan nyata ketika Kristus turun ke bumi, dan akan berakhir ketika langit dan bumi yang kita kenal akan dihancurkan dengan api.

E. Misi Timotius ke Tesalonika (3:1-10)

Kata *imanmu* muncul lima kali dalam pasal 3 (ayat 2,5,6,7,10) dan juga merupakan sebuah kunci untuk memahami pasal ini. Jemaat di Tesalonika melewati masa penganiayaan yang berat dan Rasul Paulus sangat mencemaskan keadaan iman mereka, apakah mereka tetap berdiri teguh melewati ujian. Pasal ini merupakan pelajaran yang penting dalam melakukan pembimbingan selanjutnya. Tidaklah cukup hanya membimbing orang berdosa kepada Juruselamat. Mereka harus ditolong untuk bertumbuh di dalam karunia dan pengetahuan akan Tuhan.

3:1 Dalam pasal 3 kita terus-menerus mendengar ungkapan hati Rasul Paulus ketika ia menyatakan ketertarikan yang tidak pernah mati untuk melayani orang-orang kudus di Tesalonika. Sementara ia berada di **Atena**, kerinduannya semakin besar untuk mengetahui keadaan orang-orang kudus di Tesalonika. Iblis telah mencegah perjalanannya ke Tesalonika. Akhirnya Rasul Paulus tidak tahan lagi; ia mengutus Timotius ke Tesalonika sementara ia **tinggal seorang diri di Atena**. Tentu ada kesedihan saat memikirkan bahwa ia di sana **seorang diri**. Pemandangan-pemandangan dari sebuah kota yang besar sama sekali tidak membuatnya tertarik; ia terbebani dengan pemeliharaan gereja-gereja.

3:2 Perhatikanlah “tingkatan kualitas” setelah nama Timotius disebut: **saudara yang bekerja dengan kami untuk Tuhan dalam pemberitaan Injil Kristus**. Kata **pemberita**⁹ [‘minister’ dlm. bah. Inggris] dalam ayat ini dan dimana pun di dalam Perjanjian Baru artinya adalah *hamba*. Pemikiran mengenai adanya pemisahan golongan [antara kaum rohaniawan yang dikenal sebagai pendeta [minister] dan kaum awam], baru muncul dalam tahun-tahun belakangan.

Sungguh sebuah kehormatan bagi Timotius bahwa ia dapat belajar melayani dibawah bimbingan Rasul Paulus, saudaranya yang terkasih! Dan karena ia telah membuktikan dirinya, ia diutus dalam sebuah misi ke Tesalonika sendirian.

Tujuan dari perjalanan itu adalah **untuk menguatkan hati** orang-orang kudus **tentang iman** mereka. Mereka telah dianiaya karena kesaksian mereka tentang Kristus. Masa ini adalah masa kritis bagi jiwa-jiwa baru; Iblis mungkin berusaha membuat mereka berpikir bahwa mereka melakukan kesalahan dengan menjadi orang Kristen!

Sungguh sangat menarik kalau mendengar Timotius mengajar mereka bagaimana bertahan dan kuat dalam menghadapi penganiayaan, dan bersukacita didalamnya. Mereka perlu dikuatkan supaya tidak putus asa karena tekanan yang timbul dari pertentangan.

3:3 Dalam panasnya penganiayaan, akan sangat mudah bagi jemaat di Tesalonika untuk berpikiran yang bukan-bukan bahwa mereka harus menderita, dan menduga-duga mungkin mereka sudah tidak berkenan di hadapan Tuhan. Timotius mengingatkan mereka bahwa hal itu sama sekali tidak aneh: apa yang mereka hadapi

adalah normal bagi orang Kristen, jadi mereka seharusnya tidak **goyang imannya** atau putus asa.

3:4 Rasul Paulus mengingatkan kepada mereka bahwa ketika ia berada di Tesalonika, ia sering mengatakan kepada mereka bahwa orang Kristen ditetapkan untuk menanggung penderitaan. Apa yang ia katakan menjadi kenyataan di dalam kehidupan mereka. Dan mereka sangat mengetahui hal itu!

Berbagai macam pencobaan merupakan sebuah kedisiplinan yang diperlukan dalam kehidupan kita:

1. Pencobaan-pencobaan ini membuktikan realitas akan iman kita, dan membuang mereka yang tidak sungguh-sungguh dengan imannya (1Ptr. 1:7)
2. Pencobaan-pencobaan ini memungkinkan kita untuk menghibur dan menguatkan sesama kita yang sedang bersama-sama dengan kita di dalam pencobaan (2Kor. 1:4).
3. Pencobaan-pencobaan ini mengembangkan karunia-karunia di dalam karakter kita, seperti tahan uji (Rm. 5:3).
4. Pencobaan-pencobaan ini membuat kita lebih giat dan bersemangat dalam memberitakan Injil (Kis. 4:29; 5:27-29; 8:3,4).
5. Pencobaan-pencobaan ini membantu kita untuk membuang hal-hal yang tidak bernilai dari dalam hidup kita (Ayb. 23:10).

3:5 Rasul Paulus mengulang kembali makna dari ayat 1 dan 2: **karena ia** tidak bisa tahan akan penundaan lagi, ia **mengutus** Timotius untuk mencari tahu bagaimana keadaan orang-orang Kristen di Tesalonika di saat mereka sedang dilanda badai pencobaan. Rasa kuatirnya yang besar yaitu kalau-kalau Iblis telah mencoba mereka hingga mereka menyerah menjadi orang Kristen yang bersaksi secara berani, hanya karena ingin mengurangi penganiyaan. Selalu ada pencobaan untuk menukar kesetiaan kepada Kristus dengan kenyamanan, menghindari salib sambil mencari mahkota. Siapakah di antara kita yang tidak perlu berdoa dengan mengatakan, *“Ampunilah aku, ya Tuhan, karena aku sering berusaha menghindari penderitaan dan pengorbanan yang berhubungan dengan pemuridan. Kuatkanlah aku, ya Tuhan, agar aku dapat berjalan bersama dengan Engkau pada hari ini dan siap membayar berapa pun harganya.”*

Apabila Iblis telah berhasil membujuk orang-orang kudus untuk tidak setia kepada Tuhan, maka Rasul Paulus akan merasa bahwa susah payahnya di Tesalonika adalah sia-sia.

3:6 **Timotius** kembali ke Korintus **dari** Tesalonika dengan **kabar yang menggembarakan**. Pertama, ia meyakinkan Rasul Paulus tentang **iman dan kasih** jemaat Tesalonika. Mereka bukan hanya berdiri teguh di dalam pengajaran-

pengajaran **iman** Kristen, tetapi mereka juga menunjukkan nilai dari **kasih** yang mereka miliki. Ini selalu menjadi ujian yang nyata dari realitas –bukan hanya penerimaan doktrin Kristen secara ortodoks, namun “iman yang bekerja dengan kasih” (Gal. 5:6). Bukan hanya “iman di dalam Tuan Yesus,” namun juga “kasih bagi semua orang-orang kudus” (Ef. 1:15).

Apakah penting bagi Timotius untuk menyebutkan **iman dan kasih** mereka, tetapi menghilangkan segala hal yang menunjuk kepada pengharapan mereka? Apakah Iblis telah menggoyangkan rasa percaya mereka untuk menantikan kedatangan Kristus? Mungkin saja. Seperti dikatakan oleh William Lincoln, “Iblis membenci doktrin kedatangan Kristus karena ia tahu kuasa doktrin itu di dalam hidup kita.” Apabila iman mereka telah menyusut, Rasul Paulus tentu saja berusaha untuk memperbaikinya di dalam surat yang penuh harapan ini.

Timotius juga mengabarkan bahwa jemaat di Tesalonika memiliki kenangan yang indah akan Rasul Paulus dan sahabat-sahabatnya, oleh karena itu mereka ingin mengadakan pertemuan kembali dengan Rasul Paulus, Silas dan Timotius.

3:7 Berita ini seperti air yang menyejukkan bagi jiwa Rasul Paulus yang kehausan (Ams. 25:25). Dalam semua penderitaan dan kesusahannya, Rasul Paulus dikuatkan **oleh iman** jemaat Tesalonika.

3:8 Seruannya, “**Sekarang kami hidup kembali, asal saja kamu teguh berdiri, di dalam Tuhan.**” Ketidaktahuan menjadi penderitaan yang membuat Rasul Paulus rasanya hendak mati. Namun hal itu berubah ketika ia mendengar kabar baik tentang jemaat di Tesalonika. Hal ini menunjukkan ketidakegoisan seorang hamba Tuhan yang luar biasa!

3:9 Kata-kata dalam surat ini tidak cukup untuk mengungkapkan rasa syukur Rasul Paulus **kepada Tuhan** yang memenuhi hatinya. Cawan **sukacitanya** meluap-luap setiap waktu ketika ia mengingat jemaat Tesalonika **di hadapan Tuhan**.

3:10 Doa bagi Rasul Paulus merupakan kebiasaan hidup, bukan hal ‘yang ada masanya.’ **Siang dan malam** Rasul Paulus berdoa. Ia melakukannya dengan sangat bersemangat: **berdoa sungguh-sungguh**. Dilakukan dengan spesifik: **supaya kita bertemu muka dengan muka**. Dan juga melibatkan orang lain: **Supaya kita ... menambahkan apa yang masih kurang pada imanmu**.

F. Doa Khusus Rasul Paulus (3:11-13)

3:11 Pasal ini ditutup dengan doa Rasul Paulus agar ia bisa kembali mengunjungi mereka dan juga untuk mengembangkan kasih yang lebih besar di antara mereka. Permintaan ini dialamatkan kepada **Tuhan dan Bapa kita, dan Yesus, Tuhan kita**. Dan subyek yang jamak ini diikuti oleh kata kerja tunggal. Ayat ini menandai ke-TUHANan Kristus yang merupakan satu kesatuan dengan Tuhan Bapa.

3:12 Jemaat di Tesalonika sesungguhnya telah dipuji karena menyatakan kasih Kristen yang benar, namun selalu ada peluang untuk mengembangkan kasih. Karenanya Rasul Paulus juga berdoa untuk suatu tingkatan yang lebih tinggi: **dan kiranya Tuhan menjadikan kamu bertambah-tambah dan berkelimpahan dalam kasih. Kasih** mereka harus bisa merangkul sesama orang percaya dan juga semua manusia, termasuk musuh mereka. Model atau pola ini pasti merupakan bentuk kasih yang dimiliki oleh para rasul: **sama seperti kami juga mengasihi kamu**.

3:13 Akibat dari kasih di dalam hidup ini adalah supaya mereka tidak bercacat cela di masa yang akan datang. Apabila kita mengasihi satu sama lain, maka kita tak **bercacat dan kudus, di hadapan Tuhan dan Bapa kita pada waktu kedatangan Yesus** bersama-sama **dengan semua orang kudus-Nya**, karena kasih itu kegenapan dari hukum Taurat. (Rm. 13:8; Yak. 2:8).

Seseorang telah membuat parafrase akan doa Rasul Paulus ini sebagai berikut: “Tuhan memampukan engkau sekalian lebih dan lebih lagi untuk mempergunakan hidupmu bagi kepentingan orang-orang lain agar Ia juga menguatkan engkau di dalam karakter seorang Kristen sekarang ini, supaya engkau dapat dibenarkan dihadapan segala tuduhan yang mungkin akan menentang engkau”

Dalam pasal 2, kita telah melihat bahwa kedatangan Kristus memiliki beberapa tahap atau fase: suatu permulaan, suatu perjalanan, sebuah manifestasi, dan sebuah klimaks. Fase ketiga ditunjukkan dalam ayat 13: **Kedatangan Yesus, Tuhan kita, dengan semua orang kudus-Nya**. Sebelumnya, Takhta Pengadilan Kristus telah dilakukan di sorga. Penghargaan-penghargaan telah diberikan. Namun penghargaan-penghargaan ini akan dinyatakan kepada semua orang ketika Juruselamat kembali ke bumi sebagai Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan.

Semua orang kudus dalam ayat ini adalah mereka yang telah diangkat ke sorga pada saat Pengangkatan (1Tes. 4:14). Ada juga beberapa orang yang beranggapan bahwa artinya adalah malaikat-malaikat. *“Keterangan ini tidak meniadakan kehadiran para malaikat pada saat kedatangan Tuhan. Namun ketika Rasul Paulus berbicara tentang kehadiran malaikat, ia mengatakan dengan para malaikat-Nya, dalam kuasa-Nya seperti yang tertulis dalam 2Tes. 1:7”*¹⁰

III. NASIHAT YANG PRAKTIS (4:1-5:22)

A. Kekudusan yang Memenuhi Kehendak Tuhan (4:1-8)

4:1 Kata **akhirnya** bukan berarti bahwa Rasul Paulus akan menutup surat ini. Namun kata ini sering menjelaskan sebuah perubahan pokok pembicaraan, sebuah peralihan kepada nasihat-nasihat yang praktis.

Ada tiga kata yang menonjol di akhir pasal 3, yakni **kekudusan**, **kasih**, dan **kedatangan**. Di dalam pasal 4, tiga kata ini menjadi tiga pokok utama yang akan dibicarakan:

1. **Kekudusan** (ayat-ayat 1-8),
2. **kasih** (ayat-ayat 9,10), dan
3. **kedatangan** (ayat-ayat 13-18).

Tema utama lainnya adalah kerajinan (ayat-ayat 11,12).

Pasal 4 dibuka dengan sebuah permohonan untuk hidup dengan kekudusan karena dengan demikian mereka berkenan di hadapan Tuhan. Lalu ditutup dengan pengangkatan orang-orang kudus. Rasul Paulus mungkin sedang berpikir tentang Henokh ketika ia menulis ayat ini. Perhatikan persamaannya:

- (1) Henokh hidup bergaul dengan Tuhan (Kej. 5:24a).
- (2) Henokh berkenan kepada Tuhan (Ibr. 11:5b).
- (3) Henokh telah diangkat oleh Tuhan (Kej. 5:24b; Ibr. 11:5a).

Rasul Paulus memuji orang-orang percaya karena mereka mempraktekkan kekudusan mereka, tetapi mendorong mereka untuk masuk pada tingkatan pencapaian yang baru. Kekudusan adalah sebuah proses, bukan suatu kesuksesan.

4:2 Sementara ia bersama-sama dengan mereka, Rasul Paulus berulang kali memperingatkan mereka dengan otoritas **Tuan Yesus**, bahwa mereka harus berkenan di hadapan Tuhan dengan mempraktekkan hidup kudus.

4:3 **Kehendak Tuhan** bagi umat-Nya adalah **pengudusan**. Pengudusan artinya memisahkan diri untuk digunakan oleh Tuhan. Dalam satu sisi, semua orang percaya telah dipisahkan dari dunia untuk melayani Tuhan; hal ini dikenal sebagai pengudusan secara status, dan pengudusan ini sempurna dan lengkap (1Kor. 1:2; Ibr. 10:10). Namun di sisi yang lain, orang-orang percaya harus menguduskan dirinya sendiri, yaitu dengan memisahkan diri mereka dari segala bentuk dosa; hal ini dikenal sebagai pengudusan yang praktis dan bertambah, langkah demi langkah. Hal

ini merupakan proses yang berkelanjutan sampai kematian orang-orang percaya atau kedatangan kembali Tuhan ke bumi. Arti ‘pengudusan’ inilah yang digunakan di dalam ayat 3 (Lihatlah Penjelasan Tambahan: *Pengudusan* di bawah pada pasal 5:23).

Rasul Paulus memberi peringatan tentang dosa yang spesifik, yaitu aktivitas seksual, dan kemungkinan besar di pasal ini berarti percabulan. Percabulan merupakan dosa yang umum di dalam dunia orang yang tidak ber-Tuhan. Teguran, **supaya kamu menjauhi percabulan**, adalah nasihat yang diperlukan saat ini sama seperti yang dibutuhkan pada abad pertama dari gereja.

4:4 Kebenaran Kristiani adalah bagi setiap orang untuk memiliki *bejananya sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan*. Kata *bejana* dalam ayat ini dapat berarti *tubuh manusia* atau mungkin berarti isterinya [sehingga diterjemahkan **mengambil seorang perempuan menjadi isterinya sendiri**]. Kata *bejana* ini disebutkan sebagai “isteri” di dalam 1Petrus 3:7 dan sebagai “tubuh” [bejana tanah liat] dalam 2Korintus 4:7.

Kata **benjana** bisa berarti tubuh: *“tiap-tiap kamu harus belajar untuk menguasai tubuhmu, untuk tetap kudus dan terhormat.”*

Apabila kita membiarkan konteks di sini untuk memutuskannya maka kata **benjana** artinya adalah ‘isteri dari seorang manusia.’ Yang dapat kita pelajari adalah bahwa setiap manusia harus memperlakukan isterinya dengan hormat dan layak, tidak pernah berpaling pada yang lain atau berselingkuh. Pengajaran monogami ini sesuai dengan kehendak Tuhan (lihat 1Kor. 7:2).

4:5 Bagi orang Kristen, pandangan tentang pernikahan mempunyai perbedaan yang tajam dengan mereka yang tidak berada di dalam Tuhan. Seperti yang dikatakan, *“Ketika Yesus meletakkan tangannya di atas seorang wanita [yang bungkuk] di dalam Lukas 13:13, ia disembuhkan. Ketika pemuja berhala menyentuh seorang wanita, maka wanita itu disakiti [menjadi bengkok].”*

Orang-orang yang belum mengenal Tuhan berpikir bahwa seks bisa memuaskan **hawa nafsu**. Bagi mereka kesucian adalah kelemahan, dan maksud pernikahan adalah mengesahkan dosa. Orang-orang yang belum mengenal Tuhan ini mengucapkan kata-kata kotor tentang seks, mereka memuliakan hal yang seharusnya membuat mereka malu.

4:6 Percabulan adalah dosa yang menentang Roh Kudus dari Tuhan (1Kor. 6:19); dosa yang menentang tubuh kita sendiri (1Kor. 6:18); namun percabulan juga merupakan dosa yang menentang orang lain. Oleh karena itu Rasul Paulus menambahkan: **jangan memperlakukan saudaranya dengan tidak baik atau memperdayakannya**. Dengan kata lain, bahwa seorang Kristen tidak boleh keluar dari ikatan perkawinannya dan memperdayakan **saudaranya** dengan mencuri kasih sayang dari isteri saudaranya. Meskipun pelanggaran ini biasanya tidak dihukum di pengadilan perkara-perkara pidana, namun **Tuhan adalah pembalas dari**

semuanya ini. Dosa percabulan akan menuai hal yang buruk secara fisik dan juga secara mental di dalam kehidupan ini. Namun hal ini tidak ada artinya ketika dibandingkan dengan hukuman kekekalan, apabila dosa itu tidak diakui dan diampuni. Rasul Paulus telah **menegaskan** hal ini sebelumnya kepada jemaat Tesalonika.

Dewa-dewa telah memberikanku hampir semua yang aku inginkan. Tetapi aku membiarkan diriku diperdaya ke dalam kesenangan yang bodoh dan kenikmatan hawa-nafsu untuk masa-masa yang panjang. ... Karena aku lelah berada di ketinggian, aku pun dengan sengaja turun ke kedalaman yang teramat dalam untuk mencari sensasi yang baru. ... Aku menjadi tidak peduli akan hidup orang lain. Aku bersenang-senang dengan apa yang berkenan dengan diriku sendiri dan kemudian pergi. Aku lupa bahwa setiap tindakan kecil yang dilakukan setiap hari akan membentuk atau merobohkan karakter, dan karena itu, apa yang telah dilakukan di dalam ruangan rahasia, pada suatu hari akan diberitakan dari atas atap rumah. Aku bukan lagi penguasa atas jiwaku, dan aku tidak menyadarinya. Aku membiarkan kesenangan berkuasa atas diriku. Aku berakhir dalam keaiban yang mengerikan.¹¹

Ia menjadi tidak peduli akan hidup orang lain, atau sebagaimana dikatakan oleh Rasul Paulus, **dalam hal-hal ini** ia melanggar peraturan dan ia **memperlakukan saudaranya dengan tidak baik.**

4:7 Tuhan memanggil kita bukan didasari moral kita yang **cemar**, namun Ia memanggil kita sehubungan dengan kehidupan yang **kudus** dan murni. Ia telah memanggil kita dari tempat yang paling rendah, dan telah memulai sebuah proses yang panjang di dalam hidup kita untuk membuat kita lebih dan lebih lagi dibentuk seperti Dia.

4:8 Siapa saja yang **menolak** perintah ini bukan hanya memandang rendah **manusia** yang mengajarnya, seperti Rasul Paulus; tetapi ia sedang menentang, mengabaikan, mencemoohkan, dan menolak **Tuhan –yang telah memberikan¹² Roh-Nya yang kudus** kepada kita. Kata *kudus* di sini ditegaskan. Bagaimana seseorang yang didiami oleh **Roh Kudus** bisa melakukan percabulan?

Perhatikanlah bahwa semua anggota ketritunggalan Tuhan disebutkan dalam paragraf ini. Bapa (ayat 3), Anak (ayat 2), dan **Roh Kudus** (ayat 8). Luar biasa! Tiga pribadi dalam ke-Tuhan-an menaruh perhatian kepada pengudusan orang-orang percaya dan terlibat dalam pengudusan mereka.

Sekarang pokok pembicaraan berubah dari hawa nafsu (ayat 1-8) kepada kasih (ayat 9-12), dan nasihatnya berubah dari jangan lakukan menjadi lakukanlah dengan berlimpah-limpah.

B. Kasih yang Memikirkan Orang Lain (4:9,10)

4:9 Orang-orang percaya bukan saja harus menguasai diri; mereka juga harus memiliki hati yang penuh kasih bagi saudara-saudaranya di dalam Tuhan. **Kasih** merupakan kata kunci dari Kekristenan, sama seperti dosa merupakan kata kunci dari orang yang tidak ber-Tuhan.

Tidak perlu dituliskan kepada jemaat di Tesalonika tentang kebaikan ini. Mereka **sendiri telah belajar kasih mengasihi dari Tuhan** baik dari naluri Ilahi (1Yoh. 2:20,27) maupun dari pengajaran guru-guru Kristen. Orang-orang percaya di Tesalonika menjadi terkenal karena mengasihi semua orang Kristen yang ada di seluruh Makedonia. Dengan memuji mereka dalam hal tersebut, Rasul Paulus telah membuat mereka diingat untuk selamanya.

4:10 Seperti telah disebutkan sebelumnya, menjadi saudara yang baik bukanlah suatu pencapaian; namun hal itu merupakan praktek yang harus dilakukan secara terus menerus, oleh karena itu Rasul Paulus menasihati orang-orang percaya untuk **bersungguh-sungguh** dalam hal ini.

Kasih bagi seorang **saudara** sangat penting, karena di mana ada kasih, juga ada persatuan; dan di mana ada persatuan, juga ada berkat Tuhan (Mzm. 133:1,3).

C. Hidup yang Berbicara kepada Orang yang Tidak Percaya (4:11,12)

4:11 Rasul Paulus menguatkan orang-orang kudus untuk melakukan tiga hal sebagai suatu **kehormatan**. Tiga hal dalam ayat ini dapat diartikan sebagai:

1. Jangan mencari ketenaran. Jadilah puas dengan menjadi kecil dan tidak dikenal, yang dikasihi dan dihargai oleh Kristus saja.”
2. **Mengurus persoalan-persoalan sendiri** tanpa mencampuri urusan orang lain.
3. Bekerja dengan memenuhi kebutuhan sendiri. Jangan bergantung pada orang lain.

4:12 Kenyataan bahwa kita adalah orang Kristen dan menanti kedatangan Kristus bukannya membuat kita melupakan tanggung jawab kita di dalam hidup ini. Kita harus mengingat bahwa dunia sedang memperhatikan kita. Manusia menghakimi Juruselamat kita berdasarkan perbuatan kita. Kita harus **hidup sebagai orang-orang yang sopan** di mata orang belum percaya dan tidak bergantung pada keuangan mereka.

D. Pengharapan yang Menghiburkan Orang-orang Percaya (4:13-18)

4:13 Orang-orang percaya yang berada di zaman kitab Perjanjian Lama tidak memiliki pengetahuan yang sempurna dan lengkap tentang apa yang terjadi kepada seseorang pada saat kematiannya. Bagi mereka kata Ibrani *sheol* adalah perkataan umum yang berarti arwah, baik bagi orang percaya maupun orang tidak percaya.

Mereka percaya bahwa setiap orang akan mati pada waktunya, dan akan ada kebangkitan secara umum pada akhir zaman, dan pada akhirnya akan ada penghakiman. Marta menjelaskan pandangan ini dengan mengatakan, “Aku tahu bahwa ia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir zaman” (Yoh. 11:24).

Tuan Yesus “oleh Injil telah ... mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa” (2Tim. 1:10). Pada saat ini kita tahu bahwa orang-orang percaya pergi bersama-sama dengan Kristus pada saat kematiannya (2 Kor. 5:8; Fil. 1:21,23). Orang-orang yang tidak percaya dikatakan akan berada dalam alam maut (Luk. 16:23). Kita ketahui bahwa tidak semua orang yang percaya akan mati, tetapi semua dari mereka akan diubah (Kor. 15:51). Kita tahu bahwa akan ada lebih dari satu kebangkitan. Pada saat Pengangkatan, hanya orang-orang percaya yang akan bangkit (1Kor. 15:23, 1Tes. 4:16); orang jahat yang mati akan dibangkitkan pada akhir Masa Seribu Tahun (Why. 20:5).

Saat pertama kali Rasul Paulus ke Tesalonika, ia mengajarkan orang-orang Kristen di sana tentang kedatangan Kristus untuk memerintah dan tentang peristiwa-peristiwa berikutnya. Namun dalam pada itu, timbulah masalah-masalah yang berhubungan dengan orang-orang kudus yang telah mati sebelumnya. Apakah tubuh mereka akan tetap berada di dalam kubur hingga pada akhir zaman? Akankah mereka diasingkan pada saat kedatangan Kristus dan di Kerajaan-Nya yang mulia? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dan menghilangkan rasa takut mereka, Rasul Paulus menggambarkan uraian peristiwa pada saat kedatangan Kristus untuk umat-Nya.

Sebutan **Kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui**, mengarahkan para pembaca pada sebuah pengumuman yang penting. Pengumuman itu tentang **mereka yang meninggal**, yaitu orang-orang percaya yang telah *meninggal*. Kata meninggal digunakan untuk menggambarkan *tubuh* orang Kristen yang pergi, bukan roh atau jiwa mereka. Kata *tidur* dibandingkan dengan *kematian*, karena di dalam kematian seseorang akan terlihat seperti tidur. Bahkan kata *kubur*, dalam bahasa Yunani disebut juga dengan “*tempat peristirahatan*” (*koimētērion*). Kata *tidur* cukup terkenal, karena setiap malam kita melakukan simbol dari kematian ini, dan setiap pagi kita akan terbangun seperti kebangkitan.

Firman Tuhan tidak mengajarkan bahwa jiwa tertidur pada saat kematian. Orang kaya dan Lazarus sama-sama sadar di dalam kematian (Luk. 16:19-31). Ketika orang percaya meninggal maka ia “menetap pada Tuhan” (2Kor. 5:8). Mati berarti “bersama dengan Kristus,” sebuah posisi yang dibicarakan oleh Rasul Paulus sebagai “keuntungan” dan “jauh lebih baik” (Flp. 1:21,23).

Firman Tuhan juga tidak mengajarkan tentang dimusnahkan. Tidak ada pemusnahan apabila berada di dalam kematian. Orang-orang percaya menikmati kehidupan yang kekal (Mrk. 10:30). Orang yang tidak percaya akan menderita di dalam hukuman yang kekal (Mrk. 9:48; Why. 14:11).

Tentang orang-orang kudus yang telah meninggal, Rasul Paulus mengatakan bahwa tidak ada gunanya berdukacita tanpa pengharapan. Tuan Yesus tidak menyingkirkan penderitaan kita; Yesus menagis di kuburan Lazarus, walaupun Ia tahu bahwa Ia akan membangkitkannya dalam beberapa menit (Yoh. 11:35-44). Tetapi Paulus tidak membolehkan dukacita seperti yang dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki pengharapan akan sorga, reuni, atau apa saja kecuali penghakiman.

Ungkapan **orang-orang lain yang tidak memiliki pengharapan** selalu mengingatkan saya tentang acara penguburan yang saya hadiri di mana para sanak keluarga yang tertimpa kesedihan berkumpul sekeliling peti jenazah saudara mereka yang tidak diselamatkan, dan meratap tanpa penghiburan, “Oh, Marie, oh Tuhan-ku, Tuhan-ku, Marie!” Suasana itu tidak terlupakan oleh saya, mereka benar-benar tidak memiliki pengharapan akan sorga.

4:14 Dasar dari pengharapan orang percaya adalah kebangkitan Kristus. Sama seperti keyakinan kita **bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit**, dan kita percaya bahwa mereka yang tertidur [meninggal] di dalam Yesus akan dibangkitkan dan akan mengambil bagian pada saat kedatangan-Nya. “Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus” (1Kor. 15:22). Kebangkitan-Nya merupakan janji dan bukti bagi kita.

Perhatikanlah ungkapan **telah meninggal dalam Yesus** atau “mereka yang di dalam Yesus tidur.” Oleh karena mengetahui bahwa hanya Kekasih jiwa kita semata yang membuat tertidur tubuh orang-orang yang dikasihi-Nya, maka kematian menghilangkan ketakutannya.

Jaminan positif kita tentang mereka yang telah mati di dalam Kristus adalah bahwa mereka **akan dikumpulkan Tuhan bersama-sama dengan Dia**. Hal ini mungkin bisa dimengerti dalam dua cara:

1. Mungkin berarti bahwa pada saat Pengangkatan, Tuhan akan membangkitkan tubuh orang-orang percaya dan membawa mereka kembali ke sorga bersama-sama dengan Tuan Yesus.
2. Atau mungkin berarti bahwa ketika Kristus datang kembali ke bumi untuk memerintah, Tuhan akan membawa kembali mereka yang telah mati di

dalam iman bersama-sama dengan Kristus. Dengan kata lain, Rasul Paulus berkata, “Jangan kuatir bahwa mereka yang telah mati akan melewatkan masa kedatangan Kerajaan Kemuliaan. Tuhan akan membawa mereka kembali bersama-sama dengan Yesus pada kedatangan-Nya nanti di dalam kuasa dan kemuliaan yang besar.” (Arti yang kedua ini yang lebih disukai.)

Tetapi bagaimana bisa seperti ini? Tubuh-tubuh mereka tergelatak di dalam kubur. Bagaimana mereka dapat kembali bersama-sama dengan Yesus? Jawabannya ada di dalam ayat 15-17. Sebelum Kristus datang untuk mempersiapkan Kerajaan-Nya, Ia akan kembali lebih dahulu untuk membawa umat-Nya pulang ke rumah-Nya di sorga. Kemudian pada suatu hari berikutnya, Ia akan kembali bersama-sama dengan mereka.

4:15 Bagaimana Rasul Paulus mengetahui hal ini? Jawabannya adalah, **ini kami katakan kepadamu dengan firman Tuhan**. Ia menerima wahyu ini sebagai *wahyu langsung* dari **Tuhan**. Tidak dikatakan kepada kita bagaimana Rasul Paulus menerima wahyu itu –apakah itu melalui sebuah visi, dengan suara langsung, atau dengan ungkapan dari dalam melalui Roh Kudus. Namun, wahyu ini adalah kebenaran yang sungguh tidak diketahui orang umum pada saat itu.

Kemudian, Rasul Paulus menjelaskan kebenaran bahwa ketika Kristus akan kembali, orang-orang kudus yang hidup tidak lebih beruntung daripada orang-orang kudus yang telah mati.

Dalam ayat ini, Rasul Paulus berbicara tentang dirinya sebagai seseorang yang **hidup** pada saat **kedatangan** Kristus (lihat juga dalam 1Kor. 15:51,52). Namun di dalam 2Korintus 4:14 dan 5:1, Rasul Paulus berbicara tentang kemungkinan keberadaannya di antara mereka yang akan di bangkitkan. Kesimpulan yang jelas adalah bahwa kita seharusnya menantikan kedatangan Tuhan kapan saja. Dan kita juga seharusnya menyadari bahwa kita mungkin akan dipanggil untuk meraih sorga dengan cara meninggal di dalam Tuhan.

4:16 Peristiwa-peristiwa tentang kedatangan Kristus bagi orang-orang kudus-Nya diuraikan secara tepat di dalam ayat ini. **Tuhan sendiri akan turun dari sorga**. Ia tidak akan mengutus seorang malaikat, tetapi Tuhan akan datang **sendiri!**

Akan terjadi **penghulu malaikat berseru dan sangkakala Tuhan berbunyi**. Beberapa penjelasan telah diusulkan tentang pentingnya seruan-seruan yang berwibawa ini, namun sebenarnya hampir tidak mungkin memastikan artinya:

1. Beberapa orang merasa bahwa **seruan** itu merupakan suara dari Tuan Yesus sendiri yang telah membangkitkan orang mati (Yoh. 5:25; 11:43,44) dan mengubah orang yang hidup. Sedangkan yang lain, seperti Hogg dan Vine, mengatakan, bahwa seruan itu adalah suara penghulu malaikat.
2. Suara Mikael (**penghulu malaikat**), umumnya dimengerti sebagai sebuah seruan yang kuat sebagai tanda untuk berkumpul bagi orang-orang kudus

Perjanjian Lama, karena ia berhubungan erat dengan Israel (Dan. 12:1; Yud. 9; Why. 12:4-7). Yang lain berpikir bahwa suara itu bertujuan untuk menghidupkan bangsa Israel. Yang lain lagi beranggapan bahwa seruan penghulu malaikat itu merupakan panggilan kepada malaikat-malaikat sebagai barisan tentara untuk menyertai Tuhan dan orang-orang kudus-Nya yang sedang melewati daerah musuh saat kembali ke sorga (Luk. 16:22).

3. **Sangkakala Tuhan** sama dengan suara nafiri yang terakhir dalam 1Korintus 15:52, yang berhubungan dengan kebangkitan orang-orang percaya pada Hari Pengangkatan. Suara itu memanggil orang-orang kudus kedalam berkat yang kekal. Sangkakala ini tidak sama dengan sangkakala yang ketujuh dalam Wahyu 11:15-18, yang menandakan akhir dari hukuman yang dicurahkan kepada dunia, yakni pada Masa Kesengsaraan. Sangkakala terakhir *di sini* adalah sangkakala terakhir bagi gereja. Sangkakala ketujuh dalam Wahyu merupakan sangkakala terakhir bagi dunia yang tidak percaya (memang secara spesifik tidak pernah disebut sebagai sangkakala terakhir).

Tubuh-tubuh **mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit**. Apakah mereka termasuk orang-orang kudus zaman Perjanjian Lama? Hal ini masih menjadi suatu perdebatan. Orang-orang yang berpikir demikian menunjukkan bahwa suara penghulu malaikat yang terdengar pada saat itu, berhubungan erat dengan nasib orang-orang Israel (Dan. 12:1). Namun, mereka yang berpikir bahwa orang-orang kudus zaman Perjanjian Lama tidak akan dibangkitkan pada saat Pengangkatan mengingatkan kita bahwa ungkapan **di dalam Kristus** (yang mati di dalam Kristus) tidak pernah ditujukan kepada orang-orang percaya yang hidup sebelum masa gereja. Kemungkinan besar bahwa orang-orang percaya tersebut akan dibangkitkan pada akhir Masa Kesengsaraan –Daniel 12:2. Dalam berbagai hal sangat jelas bahwa hal ini sama sekali *bukan* kebangkitan massal. Tidak semua orang mati dibangkitkan pada saat itu, tetapi hanya **mereka yang mati dalam Kristus**.

4:17 Sesudah itu, mereka yang masih hidup **akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa**. Kata *Pengangkatan* yang digunakan untuk menggambarkan tahap pertama dari kedatangan Tuhan kembali diambil dari kata *diangkat* dalam Alkitab berbahasa Latin.¹³ Sebuah ‘pengangkatan’ adalah pengangkutan ke tempat lain atau pengangkatan ke atas. Kata ini juga digunakan mengenai Filipus yang *dilarikan* (*diangkat*) oleh Roh Tuhan dalam Kisah Para Rasul 8:39, dan mengenai Rasul Paulus yang telah *diangkat* ke tingkat yang ketiga dari sorga dalam 2Korintus 12:2,4 dan mengenai Anak laki-laki yang *dibawa lari* kepada Tuhan dalam Why. 12:5.

Angkasa adalah ruang lingkup Iblis (Ef. 2:2), jadi ini adalah perkumpulan kemenangan yang menentang Iblis secara terbuka tepat di dalam benteng Iblis sendiri.

Pikirkanlah betapa berisi ayat-ayat ini! Bumi dan laut menyerahkan debu orang-orang yang mati di dalam Kristus. Kemudian mujizat terjadi di mana debu dari tubuh mereka yang mati dibentuk menjadi tubuh-tubuh mulia, bebas selamanya dari kesakitan, penderitaan, dan kematian. Kemudian secara kilat menuju ke sorga dengan sekejap mata (1Kor. 15:52).

Manusia duniawi sangat sulit mempercayai riwayat penciptaan yang ada di dalam Kejadian 1 dan 2. Apabila mereka kesulitan dalam mengerti tentang penciptaan, lalu bagaimana mereka memahami tentang Pengangkatan, yaitu dimana Tuhan akan menciptakan kembali manusia dari debu yang telah dikuburkan, hancur, atau tersapu di pantai-pantai dunia?

Manusia duniawi sangat antusias tentang perjalanan ke luar angkasa. Tetapi dapatkah penemuan mereka dinyatakan sebagai penemuan yang paling besar dibandingkan dengan perjalanan luar biasa menuju ke sorga dalam beberapa detik tanpa membawa tabung udara bersama dengan kita; angkasawan haruslah membawa tabung udara ketika mereka berjalan ke angkasa walaupun hanya untuk perjalanan jangka waktu pendek.

Sehubungan dengan kedatangan Kristus ada suara yang terdengar, sesuatu yang bisa dilihat, mujizat untuk dirasakan, pertemuan untuk dinikmati, dan ketenangan untuk dialami.

Baik juga untuk diperhatikan pengulangan kata **Tuhan** dalam ayat-ayat ini: *firman* Tuhan (ayat 15), *kedatangan* Tuhan (ayat 15), Tuhan *Sendiri* (ayat 16), **menyongsong Tuhan** (ayat 17), bersama-sama dengan **Tuhan** (ayat 17).

Selamanya **bersama-sama dengan Tuhan!** Siapa yang mampu mengatakan semua sukacita dan berkat yang terkandung dalam kata-kata ini?

4:18 Karena itu hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini. Berpikir tentang kedatangan Tuhan tidak akan menciptakan ketakutan bagi orang percaya. Namun hal itu merupakan pengharapan yang membahagiakan dan menghibur kita.

PENJELASAN TAMBAHAN(4:18): TANDA-TANDA AKHIR ZAMAN

Ada banyak tanda-tanda bahwa hari Pengangkatan akan tiba. Kami mempertimbangkan bagian-bagian berikut sebagai tanda kecil yang mungkin terjadi:

1. Terbentuknya Negara Israel pada tahun 1948 (Luk. 21:29). Pohon ara (Israel) bertunas (Luk. 21:29-31). Untuk pertama kalinya, setelah berabad-abad tanpa adanya negara, orang Yahudi memiliki eksistensi nasional di negara mereka sendiri. Artinya bahwa Kerajaan Tuhan sudah dekat.
2. Kebangkitan bangsa-bangsa lain (Luk. 21:29). Yesus memperkirakan bukan hanya pohon ara yang akan bertunas tetapi semua pohon juga akan bertunas. Baru saja dalam abad kedua puluh, kita telah menyaksikan kejatuhan takhta-takhta penjajahan dan lahirnya banyak negara baru. Abad ini menjadi era nasionalisme baru.
3. Ketika bangsa Israel kembali ke tanah air mereka, mereka tidak sungguh-sungguh percaya (Yeh. 36:24,25). Yehezkiel bernubuat bahwa hanya setelah mereka kembali, mereka akan dibersihkan dari dosa mereka. Israel sekarang ini merupakan negara yang sebagian besar menganut agnostik [tidak mengetahui ada atau tidak adanya Tuhan]; hanya sebagian kecil saja (tetapi sangat vokal) yang menganut aliran tradisi Yahudi.
4. Gerakan oikumene (Why. 17:18). Kami memahami bahwa *Babel Besar* merupakan sebuah sistem yang luas, yang beragama, berpolitik, dan berkomersial yang terbentuk dari organisasi-organisasi agama Kristen yang murtad, mungkin gabungan dengan Gereja Katolik Romawi yang murtad dan Gereja Protestan yang murtad. Kekristenan menjadi semakin murtad (1Tim. 4:1; 2Tes. 2:3) dan maju untuk menjadi satu gereja dunia.
5. Perkembangan spiritisme di seluruh dunia (1Tim. 4:1-3) Pada saat ini juga, spiritisme sedang menyebar di seluruh penjuru bumi.
6. Penolakan secara drastis akan standar-standar moral (2Tim. 3:1-5). Koran harian menawarkan banyak bukti akan hal ini.
7. Kekerasan dan penduduk yang melanggar hukum (2Tes. 2:7,8). Sifat melanggar hukum banyak ditemui di dalam rumah, dalam kehidupan nasional, bahkan di dalam gereja.
8. Orang yang secara lahiriah menjalankan ibadah mereka, tetapi memungkirinya kekuatannya (2Tim. 3:5).
9. Kebangkitan arus Anti-Kristen (1Yoh. 2:18), yang diwujudkan dalam aliran sesat yang berlipat ganda yang mengaku sebagai orang Kristen tetapi

menyangkal setiap doktrin dasar dari keimanan. Mereka menipu dengan meniru (2Tim. 3:8).

10. Kecenderungan bangsa-bangsa untuk bergabung kurang lebih mirip dengan urutan bangsa-bangsa pada hari terakhir. Pasar Umum Eropa, didasari akan apa yang disebut dengan “*Kontrak Roma*”, mungkin akan memimpin kepada kebangkitan kekaisaran Romawi – sepuluh jari besi dan tanah liat (Dan. 2:32-35).
11. Penyangkalan akan campur tangan Tuhan melalui penghakiman yang akan segera terjadi atas perkara-perkara dunia. (2Ptr. 3:3,4).

Dalam semua hal ini dapat juga ditambahkan indikasi lain seperti gempa bumi di berbagai negara, ancaman akan wabah kelaparan yang meliputi seluruh dunia, dan peningkatan permusuhan di antara negara-negara (Mat. 24:6,7). Kegagalan pemerintahan-pemerintahan untuk mengatur hukum dan peraturan serta penumpasan teroris, menimbulkan kondisi bagi munculnya seorang diktator dunia. Pembangunan gudang senjata nuklir, menambahkan makna dari pertanyaan seperti, “Siapakah yang dapat berperang melawan dia, yaitu binatang?” (Why. 13:4). Fasilitas televisi dunia mungkin digunakan untuk menggenapi isi Firman Tuhan yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang akan terlihat secara serentak di seluruh bumi (Why. 1:7).

Kebanyakan dari peristiwa ini diketahui sebelumnya sebagai peristiwa-peristiwa yang akan terjadi sebelum kedatangan Kristus untuk memerintah di bumi. Firman Tuhan tidak mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa ini akan terjadi sebelum Pengangkatan, tetapi sebelum kehadiran Kristus dalam kemuliaan. Jika demikian, dan kita melihat hal-hal ini sedang berkembang, maka kesimpulan yang nyata adalah bahwa Pengangkatan sudah dekat.

E. Harinya Tuhan (5:1-11)

5:1 Para pengajar Firman Tuhan sering menyesalkan atas pemenggalan pasal-pasal dalam Firman Tuhan, karena pokok pembicaraannya harus dilanjutkan tanpa interupsi. Namun pemenggalan pasal disini adalah tepat. Rasul Paulus memulai sebuah pokok pembicaraan yang baru. Ia meninggalkan pembahasan tentang Pengangkatan dan beralih kepada pembahasan tentang Hari Tuhan. Kata-kata yang diterjemahkan dengan, '**tetapi tentang**' menunjukkan suatu garis pemikiran yang baru, demikian juga hal ini sering terdapat di dalam 1Korintus.

Bagi orang yang sungguh-sungguh percaya, Pengangkatan merupakan pengharapan yang menenangkan, tetapi apa artinya bagi mereka yang berada di luar Kristus? Bagi mereka akan berarti sebuah permulaan masa yang di dalam ayat ini ditulis sebagai **zaman dan masa**. Masa ini biasanya berhubungan dengan agama Yahudi. Dalam masa ini, Tuhan akan memulai lagi urusan-Nya dengan bangsa Israel, dan peristiwa-peristiwa akhir zaman yang ditunjukkan oleh para nabi Perjanjian Lama akan muncul. Ketika rasul-rasul bertanya kepada Yesus kapan Ia akan membangun kerajaan-Nya, maka Ia menjawab bahwa bukanlah bagi mereka untuk mengetahui **zaman dan masa** (Kis. 1:7). Kelihatannya bahwa **zaman dan masa** meliputi periode sebelum permulaan Kerajaan dan juga selama periode Kerajaan itu sendiri.

Rasul Paulus sendiri **tidak perlu** menuliskan **kepada** jemaat Tesalonika tentang **zaman dan masa**, agar hal ini tidak berpengaruh bagi mereka; mereka akan diangkat ke sorga sebelum zaman dan masa ini terjadi.

Demikian juga **zaman dan masa** serta Hari Tuhan merupakan pokok bahasan yang dapat ditemukan di dalam kitab Perjanjian Lama. Pengangkatan adalah sebuah misteri (1Kor. 15:52), tidak pernah dinyatakan hingga zaman rasul-rasul.

5:2 Orang-orang kudus telah mengetahui tentang **Hari Tuhan**. Mereka mengerti bahwa kapan waktu yang tepat terjadinya peristiwa itu tidak dapat diketahui. Apa yang dimaksudkan Rasul Paulus dengan **Hari Tuhan**? Tentu saja bukan sebuah hari dalam dua puluh empat jam sehari, tetapi merupakan suatu periode waktu dengan karakteristik khusus.

Di dalam kitab Perjanjian Lama, istilah 'Hari Tuhan' digunakan untuk menggambarkan sebuah penghakiman, penghancuran, dan kegelapan (Yes. 2:12; 13:9-16; Yl. 2:1,2). Waktu itu merupakan waktu dimana Tuhan bergerak maju melawan para musuh Israel dan menghukum mereka dengan tegas (Zef. 3:8-12; Yl. 3:14-16; Ob. 15-17, Za. 12:8,9). Namun juga merupakan situasi di mana Tuhan menghukum umat-Nya karena penyembahan berhala dan membelakangi Tuhan (Yl. 1:15-20; Am. 5:18; Zef. 1:7-18). Secara mendasar, hal ini berbicara mengenai penghakiman dosa, kemenangan bagi maksud Tuhan (Yl. 2:31,32), dan berkat yang tak terucapkan bagi umat-Nya yang setia.

Di masa yang akan datang, **Harinya Tuhan** akan meliputi periode yang kira-kira sama dengan 'zaman dan masa.' Hari Tuhan akan dimulai setelah Pengangkatan dan akan mencakup:

1. Masa Kesengsaraan, yakni masa kesusahan Yakub (Dan. 9:27, Yer. 30:7; Mat. 24:4-28; 2Tes. 2:2; Why. 6:1-19:16).
2. Kedatangan Kristus dengan orang-orang kudus-Nya (Mal. 4:1-3; 2Tes. 1:7-9).
3. Pemerintahan Kristus seribu tahun di bumi (Yl. 3:18 [bandingkan dengan ayat 14]; Za. 14:8,9 [bandingkanlah dengan ayat 1]).
4. Pemusnahan terakhir langit dan bumi dengan api (2Ptr. 3:7,10).

Hari Tuhan merupakan waktu dimana Yahweh akan campur tangan dalam urusan manusia dihadapan umum. Hal ini bercirikan penghakiman bagi musuh-musuh Israel dan bagian bangsa Israel yang telah memberontak, pembebasan umat-Nya, pendirian kerajaan Kristus dengan penuh kedamaian dan kemakmuran, dan kemuliaan bagi Tuhan.

Rasul Paulus mengingatkan para pembacanya **bahwa hari Tuhan akan datang seperti pencuri pada malam.** Tidak akan disangka-sangka. Dunia tidak bersiap-siap pada saat itu.

5:3 Hari Tuhan juga akan datang dengan tidak disangka-sangka, tiba-tiba, dengan kehancuran, tidak dapat dihindari atau dielakkan.

Akan ada rasa percaya diri dan keamanan di dunia. Kemudian penghakiman Tuhan akan segera dilaksanakan dengan kekuatan yang luar biasa. **Kebinasaan** bukan berarti kehilangan jiwa atau pembasmian; tetapi kehilangan kesejahteraan hidup, atau kekacauan tujuan hidup. Hal ini tidak bisa dihindari **seperti seorang perempuan yang hamil ditimpa oleh sakit bersalin.** Tidak akan ada yang lolos dari penghakiman ini bagi mereka yang tidak percaya –**mereka pasti tidak akan luput.**

5:4 Sangat penting untuk diperhatikan akan perubahan kata ganti 'mereka' yang ada pada ayat-ayat sebelumnya berganti menjadi '**kamu**' dan '**kita**' di dalam ayat-ayat berikut ini.

Hari Tuhan akan menjadi waktu kemurkaan bagi dunia yang tidak terselamatkan. Tetapi apa artinya bagi kita? Jawabannya adalah bahwa kita tidak berada dalam bahaya karena kita **tidak hidup di dalam kegelapan.**

Hari itu akan datang **seperti pencuri** di malam hari (ayat 2). Hanya ada satu jalan di mana hari itu akan **mendatangi** siapa saja, yaitu **seperti seorang pencuri**; dan Hari Tuhan hanya akan mendatangi orang-orang yang ada di dalam kegelapan, yaitu mereka yang belum bertobat. Hari ini sama sekali tidak akan **mendatangi** orang-orang percaya, karena mereka **tidak hidup di dalam kegelapan.**

Di awal pembacaan, ayat ini sepertinya mengatakan bahwa Hari Tuhan *akan*

mendatangi orang percaya tetapi *bukan seperti seorang pencuri*. Tetapi sebenarnya tidaklah demikian. Hari Tuhan sama sekali *tidak mendatangi orang percaya* karena ketika si pencuri datang di dalam dunia yang gelap, orang-orang percaya telah bersatu dengan terang yang kekal.

5:5 Semua orang Kristen adalah **anak-anak terang dan anak-anak siang**. Mereka **bukanlah orang-orang malam atau orang-orang kegelapan**. Kenyataan inilah yang akan menghindarkan orang-orang kudus dari murka Tuhan yang akan dicurahkan ke atas dunia yang telah menolak Anak-Nya. Penghakiman pada Hari Tuhan mengarah kepada mereka yang berada dalam kegelapan moral dan kegelapan kerohanian, mereka yang terasing dari Tuhan.

Ketika dikatakan dalam ayat ini bahwa orang Kristen adalah **anak-anak siang**, siang hari itu bukan berarti Hari Tuhan. Menjadi **anak-anak siang** artinya mereka yang bermoral baik. Hari Tuhan adalah waktu penghakiman atas orang-orang yang menjadi anggota dunia kegelapan moral.

5:6 Tiga ayat berikutnya memanggil orang percaya ke dalam hidup yang konsisten dengan posisi mereka yang mulia. Artinya berjaga-jaga dan sadar. Kita harus **berjaga-jaga** untuk melawan godaan, kemalasan, kelemahan, dan gangguan. Segi positifnya, seharusnya kita **berjaga-jaga** untuk kedatangan Juruselamat.

Kata 'sadar' dalam ayat ini artinya bukan saja menjadi **sadar** di dalam percakapan dan dalam cara membawa diri, tetapi juga sadar diri atau tidak berlebihan dalam hal makan dan minum.

5:7 Secara alami, tidur berhubungan dengan **malam**. Secara rohani, karakter yang ceroboh merupakan ciri anak-anak kegelapan, yakni mereka yang belum bertobat.

Manusia lebih suka melakukan kemabukan **waktu malam**; mereka suka kegelapan daripada terang karena perbuatan mereka itu jahat (Yoh. 3:19). Bahkan nama 'klub malam' berhubungan erat dengan minuman keras atau berpesta dengan minuman keras di kegelapan malam.

5:8 Setiap mereka **yang adalah orang-orang siang**, harus berjalan di dalam terang sebagaimana Ia yang ada di dalam terang (1Yoh. 1:7). Artinya menghakimi dosa dan meninggalkannya, menjauhi segala sesuatu yang berada di luar batas. Dan juga berarti memakaikan baju besi kepunyaan orang Kristen dan menjaganya. Baju besi itu merupakan **bajuzirah iman dan kasih, dan ketopong pengharapan keselamatan**. Dengan kata-kata lain, **baju besi adalah iman, kasih, dan pengharapan** –ketiga elemen utama dari karakter orang Kristen. Tidak perlu untuk menekankan secara detil tentang **baju zirah dan ketopong**. Rasul Paulus semata-mata ingin mengatakan bahwa anak-anak terang harus menggunakan pelindung untuk hidup yang konsisten dan rohani. Apa yang melindungi kita dari kejahatan hawa nafsu di dalam dunia? **Iman**, atau kebergantungan kepada Tuhan. **Kasih** kepada Tuhan dan kepada sesama. **Pengharapan** akan kedatangan Kristus.

Pasal Lima: Daftar Perbedaan-perbedaan yang Penting

Orang-orang belum percaya	Orang-orang percaya
“mereka”	“kami/kamu”
tidur	berjaga
mabuk	Tidak mabuk
dalam kegelapan	tidak dalam kegelapan
anak malam dan kegelapan	anak-anak terang dan siang
didatangi dengan tidak mengetahui Hari Tuhan yang akan datang seperti pencuri pada malam hari.	tidak didatangi dengan tidak mengetahui Hari Tuhan yang akan datang seperti pencuri pada malam hari
kehancuran tiba-tiba dan tidak dapat dihindari, seperti perempuan yang ditimpa oleh sakit bersalin	tidak ditentukan untuk ditimpa murka, namun untuk mendapat keselamatan

5:9 Pengangkatan memiliki dua aspek, **keselamatan** dan **murka**. Bagi orang percaya artinya penyempurnaan akan **keselamatannya** di sorga. Bagi orang yang tidak percaya, hal ini merupakan permulaan turunnya **murka** di atas bumi.

Karena kita adalah anak-anak siang, **Tuhan tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka** yang akan Ia tumpahkan selama Masa Kesengsaraan, tetapi untuk memperoleh **keselamatan** yang sepenuhnya –bebas dari perbudakan dosa selamanya.

Beberapa orang memahami bahwa **murka** dalam ayat ini mengacu pada penghakiman di mana orang yang tidak percaya akan menderita di neraka. Tentu saja hal ini benar bahwa Tuhan tidak menunjuk kita untuk mengalami hal itu, tetapi tidak cocok untuk memasukkan pemikiran itu di sini. Rasul Paulus tidak berbicara tentang neraka, tetapi ia berbicara tentang peristiwa yang akan datang yang akan terjadi di bumi. Konteksnya berhubungan dengan Hari Tuhan –masa terbesar di sepanjang sejarah manusia di bumi di mana **murka** dicurahkan atas bumi (Mat. 24:21). Kita tidak bertemu dengan pelaksana hukuman tetapi kita akan bertemu dengan Juruselamat.

Beberapa orang berpikir bahwa Masa Kesengsaraan adalah masa murka Iblis (Why. 12:12), bukan murka Tuhan. Mereka berkata bahwa gereja akan menghadapi murka Iblis, tetapi dijauhkan dari murka Tuhan pada saat kedatangan Kristus yang kedua kalinya.

Namun ayat-ayat yang berikut berbicara tentang murka Tuhan dan Anak Domba, dan konteksnya adalah selama Masa Kesengsaraan: Why. 6:16,17; 14:9,10,19; 15:1,7; 16:1,19.

5:10 Ayat ini menegaskan harga yang mahal yang dibayar oleh Tuhan kita

Yesus Kristus untuk membebaskan kita dari murka dan menjamin keselamatan kita. Ia **sudah mati untuk kita, supaya entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur, kita hidup bersama-sama dengan Dia.**

Ada dua cara untuk memahami ungkapan **entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur**. Beberapa pelajar mengartikannya sebagai “masih hidup atau sudah mati” pada saat Pengangkatan. Mereka menunjuk bahwa ada dua kelompok orang percaya pada saat itu –mereka yang telah mati di dalam Kristus dan mereka yang masih hidup. Jadi pokok pikirannya adalah kalau kita ada di antara orang mati atau yang masih hidup pada saat kedatangan Kristus kembali, **kita akan hidup bersama-sama dengan Dia**. Orang Kristen yang meninggal tidak akan rugi apa-apa. Tuan Yesus menjelaskan hal ini kepada Marta: “*Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup* [yakni ia akan dibangkitkan dari antara orang mati], *walaupun ia sudah mati* [yakni orang Kristen yang mati sebelum Pengangkatan], *dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku* [orang percaya yang masih hidup pada saat Pengangkatan], *tidak akan mati selama-lamanya. ...*” (Yoh. 11:25,26).

Pikiran lainnya yang kadang-kadang dipegang adalah bahwa **entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur** artinya “*berjaga-jaga atau bersifat duniawi.*” Dengan kata lain, rasul Paulus mengatakan bahwa apabila kita waspada secara rohani atau acuh tak acuh terhadap hal kerohanian, kita akan diangkat untuk bertemu dengan Tuhan. Keselamatan kita yang kekal tidak bergantung pada ketajaman rohani kita pada saat-saat terakhir kita tinggal di bumi. Apabila kita benar-benar bertobat, **kita akan hidup bersama-sama dengan Dia**, apakah kita berada di puncak pengharapan atau terbaring di tempat tidur ketika Ia datang kembali. Kerohanian kita akan menentukan penghargaan yang akan diberikan kepada kita, tetapi keselamatan kita bergantung hanya pada iman di dalam Kristus.

Mereka yang berpegang pada pandangan yang kedua ini menunjuk bahwa kata **berjaga-jaga** sama dengan kata **berjaga-jaga** di dalam I Tesalonika 5:6. Dan kata **tidur** yang digunakan di dalam ayat 6 dan 7 berarti “*ketidakpekaan akan hal-hal Ilahi karena menyesuaikan diri dengan dunia*”. Tetapi *tidak* sama dengan kata meninggal [dalam bahasa asli: “*tidur*”] yang digunakan di dalam pasal 4:13,14,15 yang artinya mati.¹⁴

5:11 Oleh karena keselamatan yang begitu besar, karena kasih kepada Juruselamat yang luar biasa, dan karena kedatangan Kristus kembali yang segera, kita seharusnya menasihati satu sama lain dengan mengajar, menguatkan, dan menjadi contoh. Dan kita juga seharusnya membangun satu sama lain dengan Firman Tuhan dan kasih yang saling memelihara. Karena nanti kita akan hidup bersama-sama dengan Dia, jadi sekarang kita seharusnya tinggal bersama-sama dengan sesama kita secara kooperatif.

F. Berbagai Macam Nasihat bagi Orang-orang Kudus (5:12-22)

5:12 Mungkin para penatua di gereja Tesalonika memarahi mereka yang berhenti bekerja dan “meminta-minta” kepada yang lain. Dan tidak diragukan lagi bahwa mereka yang menganggur tidak dapat menerima teguran secara baik! Barangkali itulah yang menyebabkan Rasul Paulus menegur para pemimpin dan jemaat yang dipimpin mereka.

Ketika Rasul Paulus mendorong orang-orang kudus untuk menghormati **mereka yang bekerja keras di antara** mereka, artinya menghormati dan mematuhi pemimpin rohani mereka. Hal ini sangat jelas diungkapkan dalam kalimat, “**yang memimpin kamu dalam Tuhan dan yang menegor kamu.**” Penatua-penatua menggembalakan domba-domba Tuhan. Mereka bertanggung jawab untuk mengajar, memerintah, dan mengingatkan domba-domba Tuhan.

Di dalam Perjanjian Baru, ayat ini menjadi satu diantara banyak ayat yang menunjukkan bahwa kepemimpinan di dalam gereja yang apostolik tidak terbentuk dari seorang pemimpin saja. Ada sekelompok penatua dalam setiap jemaat, menggembalakan domba-domba setempat.

Di Tesalonika tidak ada pemimpin tunggal, yaitu seorang penginjil yang sesuai dengan pengertian kita, yang memiliki jangkauan tanggung jawab yang eksklusif; kepemimpinan dipegang secara majemuk.¹⁵

Meskipun demikian, ketiadaan bentuk kepemimpinan yang terdiri dari *satu orang laki-laki* saja, tidaklah membenarkan kepemimpinan oleh *semua orang laki-laki*. Perkumpulan itu bukanlah sebuah *demokrasi*, melainkan *aristokrasi*, kepemimpinan oleh orang-orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu.

5:13 Para penatua melayani sebagai wakil Tuhan. Pekerjaan mereka adalah pekerjaan Tuhan. Oleh karena itu, mereka harus dihormati dan dikasihi.¹⁶ Nasihat “**Hiduplah selalu dalam damai seorang dengan yang lain**” bukanlah sisipan yang kebetulan di dalam ayat ini. Masalah nomor satu di antara orang-orang Kristen dimana pun adalah masalah bergaul dengan baik dengan orang lain. Setiap orang percaya memiliki kedagingan yang cukup untuk memecah belah jemaat dan menghancurkan gereja lokal. Hanya dengan dikuasai oleh Roh Kudus kita dapat mengembangkan kasih, kesabaran, kerendahan hati, kebaikan, kelemahlembutan, dan pengampunan yang sangat dibutuhkan bagi **kedamaian**. Ancaman tertentu terhadap **kedamaian** yang mungkin diperingatkan oleh Rasul Paulus, adalah membentuk kelompok-kelompok yang berpusat kepada seseorang.

5:14 Ayat ini kelihatannya dialamatkan kepada pemimpin-pemimpin jemaat; ayat ini menyampaikan kepada mereka bagaimana menangani saudara-saudara yang tidak tertib.

1. Tegorlah mereka yang hidup dengan tidak tertib

...setiap mereka yang tidak mengikuti peraturan-peraturan tetapi suka mengganggu kedamaian gereja dengan sikap mereka yang tidak hormat. Di dalam ayat ini, kata **tidak tertib** adalah mereka yang menolak untuk bekerja. Mereka sama dengan orang-orang yang digambarkan di dalam 2Tesalonika 3:6-12, yang tidak menurut ajaran rasul, tidak bekerja, tetapi ikut campur dalam urusan orang-orang lain.

2. Hiburlah mereka yang tawar hati

...mereka yang membutuhkan nasihat yang tetap untuk mengatasi kesulitan mereka dan terus maju di dalam Kristus.

Mengenai kalimat, *Menenangkan orang yang berpikiran lemah*, dikatakan: “*Apabila kata itu berarti ‘pikiran yang lemah,’ maka kita harus menenangkan mereka. Mereka terlihat berkumpul ketika injil diberitakan.*” Dan bukankah hal ini sebuah penghormatan terhadap injil dan gereja Kristen? Setidaknya ada satu tempat di mana mereka bisa menemukan simpati, kasih dan perhatian.

3. Belalah mereka yang lemah

...tolonglah mereka yang secara rohani, secara moral, atau secara fisiknya lemah. Kemungkinan besar bahwa maksud utamanya adalah mendukung mereka yang **lemah** di dalam iman dengan pertolongan rohani dan moral, tetapi jangan kita mengesampingkan pertolongan secara finansial.

4. Sabarlah terhadap semua orang

...tunjukkan kasih dan panjang sabar ketika orang lain cenderung untuk mengganggu dan mengusik.

5:15 Berbicara kepada orang Kristen secara umum, Rasul Paulus melarang setiap pemikiran untuk balas dendam. Reaksi natural manusia biasanya menyerang balik, membalikkan yang jahat kepada yang jahat. Tetapi orang Kristen seharusnya bersekutu dengan erat dengan Tuan Yesus sehingga ia bereaksi dengan cara yang supranatural. Dengan kata lain, ia akan secara naluriah menunjukkan kebaikan dan kasih bagi sesama orang percaya dan juga kepada mereka yang belum percaya.

5:16 Sukacita dapat terus dimiliki oleh orang Kristen, meskipun dalam situasi yang sulit, karena Kristus adalah sumber dan sasaran dari sukacitanya, dan Kristuslah yang mengendalikan situasi. Sebagai tambahan, “**Bersukacitalah senantiasa**” dituliskan sebagai ayat yang paling singkat di dalam Perjanjian Baru Yunani, meskipun di dalam beberapa macam terjemahan Perjanjian Baru yang lain, ayat terpendek adalah “Yesus menangis.”

5:17 Berdoa haruslah menjadi kebiasaan orang Kristen –bukannya meninggalkan pekerjaannya sehari-hari dan membiarkan diri berdoa di sepanjang

waktu. Orang-orang Kristen berdoa pada waktu yang teratur; berdoa sewaktu-waktu pada saat diperlukan; dan menikmati hubungan komunikasi yang terus menerus dengan Tuhan melalui doa.

5:18 Mengucap syukur kepada Tuhan merupakan emosi asli dari orang Kristen. Apabila Roma 8:28 adalah benar, maka kita seharusnya mampu memuliakan Tuhan setiap waktu, dalam segala situasi, **dalam segala hal**, asal tidak untuk membiarkan dosa.

Ketiga kebiasaan baik ini disebut juga sebagai peraturan tetap gereja. Peraturan tersebut melambangkan **yang dikehendaki Tuhan di dalam Kristus Yesus bagi kita**. Kata-kata **di dalam Kristus Yesus** mengingatkan kita bahwa Yesus mengajarkan kepada kita semua kebaikan ini sewaktu pelayanan-Nya di bumi dan Ia adalah perwujudan dari pengajaran itu. Dengan mengajar dan memberi teladan, Yesus menyatakan kepada kita kehendak Tuhan mengenai sukacita, doa, dan ucapan syukur.

5:19 Empat ayat berikutnya tampaknya berhubungan dengan tingkah laku manusia di dalam jemaat.

Janganlah padamkan Roh artinya jangan lumpuhkan pekerjaan Roh Kudus di tengah-tengah kita, yaitu jangan membatasi atau menghalangi pekerjaan-Nya. Dosa memadamkan Roh. Tradisi-tradisi memadamkan Roh. Peraturan-peraturan yang dibuat oleh manusia yang mengatur penyembahan umum memadamkan Roh. Ketidakharmisan memadamkan Roh. Seseorang telah menyebut, "Paras yang tidak ramah, kata-kata yang menghina, diam, dan sikap acuh tak acuh dapat menjadi pemicu padamnya Roh. Begitu juga kritik tanpa simpati." Ryrie mengatakan bahwa kapan saja pelayanan Roh dibatasi di dalam pribadi manusia atau di dalam jemaat, Roh menjadi padam.

5:20 Apabila kita menghubungkan ayat ini dengan ayat yang sebelumnya, maka pokok pikirannya adalah bahwa kita membatasi Roh ketika kita **anggap rendah nubuat-nubuat**. Misalnya, seorang saudara yang masih muda mungkin menyatakan beberapa pernyataan yang agak canggung di dalam pelayanan umum. Dengan mengkritiknya sehingga membuat ia malu dengan kesaksiannya tentang Kristus, kita memadamkan Roh.

Pengertian utama 'bernubuat' di dalam Perjanjian Baru, berarti menyampaikan Firman Tuhan. Ucapan nabi-nabi yang diilhami telah diabadikan bagi kita di dalam Firman Tuhan. Pengertian kedua, 'bernubuat' berarti menyatakan pikiran Tuhan seperti yang telah dinyatakan di dalam Firman Tuhan.

5:21 Kita harus menilai apa yang kita dengar dan **peganglah yang baik**, asli, dan benar. Standar yang digunakan untuk menguji dari semua khotbah dan pengajaran adalah berdasarkan Firman Tuhan. Bagaimana pun Roh memiliki kebebasan untuk berbicara melalui orang yang berbeda, pasti akan ada penyalahgunaan dari waktu ke waktu. Tetapi memadamkan Roh bukanlah cara

untuk memperbaiki penyalahgunaan tersebut.

Sebuah pertemuan yang terbuka, kebebasan bernubuat, sebuah perkumpulan di mana siapa saja dapat berbicara sebagaimana Roh berkata-kata kepadanya, merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan dalam Gereja saat ini.

5:22 Jauhkanlah dirimu dari segala jenis kejahatan, mungkin berarti bahasa-bahasa roh yang palsu, ramalan-ramalan atau pengajaran yang palsu, atau mungkin **jenis kejahatan** secara umum.

Ada tujuh suasana hati yang berbeda bagi orang Kristen (ayat 16-22):

1. Suasana hati yang memuji (ayat 16). Menemukan bahwa semua perbuatan Tuhan tak terbatas keagungannya.
2. Suasana hati yang berdoa (ayat 17). Berdoa seharusnya tidak pernah tidak pantas atau tidak layak.
3. Suasana hati yang bersyukur (ayat 18). Meskipun dalam situasi yang tidak menyenangkan secara kedagingan.
4. Suasana hati yang rohani (ayat 19). Roh Tuhan seharusnya memiliki kebebasan penuh di dalam kita dan melalui kita.
5. Suasana hati yang bersedia diajar (ayat 20). Saluran *siapa saja* yang dipilih oleh Tuhan untuk dipakai.
6. Suasana hati yang sesuai hukum (ayat 21). Bandingkan dengan 1Yohanes 4:1. Uji semuanya dengan Firman Tuhan.
7. Suasana hati yang kudus (ayat 22). Apabila kejahatan mengambil tempat dipikiran Anda, jauhilah kejahatan itu.¹⁸

IV. SALAM TERAKHIR KEPADA JEMAAT DI TESALONIKA (5:23-28)

5:23 Di dalam ayat ini, Rasul Paulus berdoa untuk pengudusan orang-orang Kristen. Sumbernya adalah **Tuhan damai sejahtera**. Ruang lingkupnya dapat ditemukan di dalam kata **seluruhnya**, yang artinya “setiap bagian dari pribadi Anda.”

Ayat ini telah digunakan oleh beberapa orang untuk membuktikan doktrin pengudusan secara menyeluruh yang dianut oleh penganut-penganut doktrin “Kekudusan” –yaitu seorang percaya dapat menjadi *sempurna tak berdosa* di dalam hidup ini. Namun, bukan itu yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus ketika ia berdoa **Tuhan damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya**. Pada dasarnya, Rasul Paulus tidak berdoa untuk penghapusan sifat dasar dosa, tetapi ia berbicara tentang penyucian dosa yang mencakup setiap bagian kehidupan manusia – **roh, jiwa dan tubuh**.

PENJELASAN TAMBAHAN(5:23): PENGUDUSAN

Ada empat tahap pengudusan di dalam kitab Perjanjian Baru: sebelum bertobat, status, praktis atau progresif, dan sempurna.

1. Bahkan sebelum seseorang diselamatkan, ia telah disisihkan di dalam sebuah posisi eksternal yang istimewa. Seperti yang dapat kita baca dalam 1Korintus 7:14 bahwa seorang suami yang tidak percaya dapat dikuduskan oleh isterinya yang percaya. Hal ini disebut juga dengan *pengudusan sebelum pertobatan*.
2. Ketika seseorang dilahirkan kembali, ia secara *status* dikuduskan berdasarkan persekutuannya dengan Kristus. Artinya bahwa ia dipisahkan dari dunia kepada Tuhan. Hal ini juga mengacu pada ayat lainnya seperti di dalam Kisah Para Rasul 26:18; 1Korintus 1:2; 6:11; 2Tesalonika 2:13; Ibrani 10:10,14.
3. Tetapi kemudian, ada *pengudusan progresif [pengudusan tahap demi tahap]*. Yakni seorang percaya dipisahkan dari dunia, dosa, dan diri sendiri kepada Tuhan. Situasi ini merupakan proses di mana orang percaya itu secara bertahap berubah hingga serupa dengan Kristus. Inilah pengudusan yang dimaksudkan Rasul Paulus di dalam doanya bagi jemaat Tesalonika. Hal ini juga dapat ditemukan di dalam 1Tesalonika 4:3,4; 2Timotius 2:21. Hal ini juga dihasilkan oleh Roh Kudus ketika kita taat akan Firman Tuhan (Yoh. 17:17; 2Kor. 3:18). Pengudusan praktis semacam ini merupakan proses yang akan terus berkelanjutan selama orang percaya tersebut ada di bumi. Ia tidak akan pernah mencapai kesempurnaan atau keadaan tanpa dosa di bumi, tetapi seharusnya ia terus menuju kearah itu.
4. *Pengudusan yang sempurna* mengacu pada kondisi terakhir orang percaya di sorga. Ketika ia pergi untuk bersama-sama dengan Tuhan, maka secara moral ia seperti Tuhan, pada akhirnya terpisah dari dosa secara sempurna (1Yoh. 3:1-3). §

Rasul Paulus juga berdoa bagi pemeliharaan jemaat Tesalonika. Pemeliharaan ini melibatkan seseorang secara utuh –**roh, jiwa, dan tubuh**. Perhatikan urutannya. Manusia selalu berkata tubuh, jiwa, dan roh. Tuhan selalu berkata **roh, jiwa, dan tubuh**. Pada awal penciptaan, rohlah yang terpenting, tubuh adalah yang terakhir. Dosa membalikkan urutannya; manusia hidup bagi tubuh dan mengabaikan roh. Ketika kita berdoa satu sama lain, maka kita seharusnya mengikuti urutan Firman Tuhan, menyebutkan kebaikan rohani sebelum kebutuhan secara fisik.

Dari ayat ini dan ayat lainnya, sangat jelas bahwa kita terdiri dari tiga elemen.

Roh kita adalah bagian yang memungkinkan kita untuk memiliki persahabatan dengan Tuhan. **Jiwa** kita berurusan dengan emosi, kerinduan, kasih sayang, dan minat (Yoh. 12:27). **Tubuh** kita adalah rumah di mana pribadi kita berdiam (2Kor. 5:1)

Semua bagian tadi perlu **dipelihara** secara keseluruhan, yaitu lengkap dan sehat. Seorang komentator menyatakan perlunya pemeliharaan sebagai berikut:

1. Pemeliharaan roh (a) dari segala sesuatu yang akan mencemarkannya (2 Kor. 7:1); (b) dari segala sesuatu yang menghalangi kesaksian Roh Kudus terhadap hubungan orang-orang kudus dengan Tuhan (Rm. 8:16); atau (c) dari segala sesuatu yang akan menghalangi penyembahan yang dicari oleh Tuhan (Yoh. 4:23; Flp. 3:3).
2. Pemeliharaan jiwa (a) dari pemikiran jahat (Mat. 15:18,19; Ef. 2:3); (b) dari hawa nafsu yang memerangi jiwa (1Ptr. 2:11); dan (c) dari perdebatan dan pertengkaran (Ibr. 12:15).
3. Pemeliharaan tubuh (a) dari kecemaran (1Tes. 4:3-8); dan (b) dari perbuatan yang jahat (Rm. 6:19).

Beberapa orang menyangkal bahwa orang-orang yang tidak diselamatkan memiliki roh. Mungkin pemikiran tersebut berdasarkan kenyataan bahwa mereka mati secara rohani (Ef. 2:1). Walaupun demikian, kenyataannya bahwa orang yang tidak diselamatkan sudah mati secara rohani bukan berarti bahwa mereka *tidak* memiliki roh. Artinya bahwa mereka telah mati terhadap persekutuan dengan Tuhan. Roh mereka mungkin hidup, misalnya selama berhubungan dengan dunia *gairah*, bisa saja! Tetapi mereka telah mati terhadap Tuhan.

Banyak orang merasa puas dengan Kekristenan yang setengah-setengah, beberapa bagian dari hidup mereka masih bersifat duniawi. Peringatan rohani dari para rasul secara terus menerus berbicara hingga ke segala sudut sifat dasar kita, sehingga tidak ada yang luput dari pemurnian.¹⁹

Doa Rasul Paulus dilanjutkan dengan kerinduan akan pengudusan dan pemeliharaan Tuhan untuk menjangkau setiap sisi kepribadian mereka supaya orang percaya **tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita**. Ayat ini rupanya menunjuk kepada Takhta Pengadilan Kristus yang terjadi setelah Pengangkatan. Pada saat itu, kehidupan orang Kristen, pelayanannya, dan kesaksiannya akan ditinjau kembali, dan ia akan diberi penghargaan oleh Kristus atau akan menderita kerugian.

5:24 Seperti yang kita pelajari di dalam pasal 4:3, pengudusan kita merupakan kehendak Tuhan. Ia telah memanggil kita untuk berdiri di hadapan-Nya dengan tidak bercacat. Ia telah memulai pekerjaan ini di dalam diri kita, dan Ia akan menyelesaikannya (Flp. 1:6). **Ia yang memanggil kita adalah setia.**

5:25 Saat Rasul Paulus menutup suratnya, ia meminta doa dari orang-orang kudus. Ia tidak pernah melupakan kepentingan untuk didoakan, demikian juga dengan kita. Dosalah yang menggagalkan **doa kita** bagi saudara-saudara kita.

5:26 Kemudian, Rasul Paulus meminta bahwa **semua saudara** diberi salam **dengan cium yang kudus**. Pada saat itu, salam yang seperti ini adalah biasa. Di beberapa negara hal ini lumrah apabila orang memberi salam sambil mencium, laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan. Sedangkan di beberapa negara lain, apabila laki-laki mencium seorang wanita sebagai salam atau sebaliknya, itu lumrah. Tetapi perbuatan tersebut cenderung sering disalahgunakan dan harus dihentikan.

Ciuman tidak diajarkan oleh Tuan Yesus sebagai bentuk gambaran sebuah salam atau diajarkan oleh Rasul Paulus sebagai kewajiban. Firman Tuhan dengan bijaksana mengizinkan cara-cara salam yang lain di dalam masyarakat-masyarakat apabila ciuman mungkin menjurus pada perkara seks. Roh Tuhan berusaha untuk menentang segala penyimpangan yang disebabkan oleh **ciuman** dengan meminta secara tegas bahwa **ciuman** itu haruslah **kudus**.

5:27 Rasul Paulus berkata dengan sungguh-sungguh **supaya surat ini dibacakan kepada semua saudara**. Ada dua hal yang harus dipahami dalam ayat ini:

1. Rasul Paulus memberikan surat ini dengan otoritas Firman Tuhan. Kitab Perjanjian Lama dulunya dibacakan secara umum di depan anggota jemaat. Sekarang, **surat ini** akan **dibacakan** dengan lantang kepada gereja.
2. Firman Tuhan adalah untuk semua orang Kristen, bukan untuk kelompok tertentu saja atau untuk kelas istimewa saja. Semua kebenaran adalah milik semua orang kudus.

Injil tidak menghambat seorang manusia pun untuk maju dalam kebijakan atau kebaikan; dan tidak ada tanda yang pasti dari ketidaksetiaan dan pengkhianatan di dalam gereja lebih dari yang berikut ini, yakni dengan membuat setiap anggotanya berada di dalam posisi kekanak-kanakan atau minoritas seumur hidupnya, menghalangi penggunaan Kitab Suci secara bebas dan berusaha agar semua isi Kitab itu tidak dibaca oleh semua saudara-saudara seiman. ²¹

Perhatikanlah bahwa di dalam ayat 25-27, kita memiliki tiga kunci menuju kesuksesan hidup orang Kristen: (1) doa (ayat 25); (2) kasih terhadap sesama orang percaya, yang berbicara tentang persekutuan (ayat 26); dan (3) membaca dan

mempelajari Firman Tuhan. (ayat 27).

5:28 Akhirnya, kita melihat penutup surat Rasul Paulus yang biasa. Ia mengawali suratnya dengan kasih karunia bagi jemaat Tesalonika dan sekarang ia pun menutupnya dengan tema yang sama. Bagi Rasul Paulus, Kekristenan adalah **kasih karunia** dari permulaan sampai kepada akhirnya. **Amin.**

CATATAN AKHIR

1. (Pengantar) James Everett Frame, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistles of St. Paul to the Thessalonians*, (ICC), hlm. 37.
2. (Pengantar) George Robert Harding Wood, *St. Paul's First Letter*, hlm. 13,14.
3. (1:1) "Dari Tuhan Bapa kita dan Tuan Yesus Kristus" yang ditemukan dalam kebanyakan naskah asli.
4. (1:4) Lihat Efesus 1 untuk tinjauan singkat "Pilihan Tuhan."
5. (1:10) Wood, *First Letter*, hlm. 17.
6. (2:1) James Denney, *The Second Epistle to the Corinthians*, hlm. 100.
7. (2:1) Elliot, Elisabeth, ed., *The Journals of Jim Elliot*, hlm. 218.
8. (2:13) Walter Scott, dokumentasi selanjutnya tidak tersedia.
9. (3:2) Kata 'pelayan' secara harfiah artinya *hamba* atau *pembantu*.
10. (3:13) Marvin Vincent, *Word Studies in the New Testament*, IV:34.
11. ¹¹ (4:6) Oscar Wilde, yang meninggalkan istrinya yang baik untuk ikut serta dalam homoseksualitas.
12. (4:8) Atau, "yang memberikan juga."
13. (4:17) Bentuk kata kerja lampau dalam bahasa Latin *raptus*, berasal dari kata kerja *rapere*.
14. (5:10) Kata-kata dalam bahasa aslinya adalah seperti berikut: *bangun* di dalam pasal 5:10 dan *berjaga-jaga* di dalam pasal 5:6 adalah *grēgoreō*, atau 'berjaga-jaga,' berasal dari *grēgoreō*). *Tidur* di dalam pasal 5:6,7 berasal dari kata *katheudō*, yang dapat mengacu secara literal 'tidur' atau 'kemalasan kerohanian' dan 'sikap acuh tak acuh' (Arndt dan Gingrich). Di dalam pasal 4:13-15, *tidur* diterjemahkan dari kata *koimaō*.
15. (5:12) James Denney, *The Epistles to Thessalonians*, hlm. 205.
16. (5:13) Untuk penjelasan lebih lengkap tentang penatua, lihat komentar tentang 1Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9.
17. (5:21) Denney, *Thessalonians*, hlm. 244.
18. (5:22) Arthur T. Pierson, dokumentasi selanjutnya tidak tersedia.
19. (5:23) R.C.H. Lenski, *The Interpretation of St. Paul's Epistles to the*

Colossians, to the Thessalonians, to Timothy, to Titus, and Philemon, hlm. 364.

20. (5:27) Teks kritis melewati kata “kudus.”

21. (5:27) Denney, *Thessalonians*, hlm. 263,264.



Sastra Hidup Indonesia

Buku-buku yang bisa mengubah hidup Anda.
Disediakan bagi semua warga Indonesia, juga
bagi para pengikut tiap agama dan kepercayaan.
Inilah kesempatan istimewa untuk mempelajari pernyataan-pernyataan
Firman Tuhan yang sejati.
Secara bebas, tanpa biaya, bisa diunduh secara gratis.
Secara tidak diketahui (tanpa nama).
Tertarik? Atau tak percaya?
Kunjungilah situs internet kami pada alamat:

<http://www.sastra-hidup.net>

Tujuan **Sastra Hidup Indonesia** adalah memberikan suatu kesempatan yang istimewa:

- kepada semua warga negara Indonesia,
- tanpa memandang suku, agama, kepercayaan, atau denominasi.

Kesempatan yang luar biasa itu bermaksud:

- mempelajari pernyataan-pernyataan Firman Tuhan,
- secara pribadi dan sendiri di rumah atau bersama satu kelompok kecil,
- dengan cara yang mudah, bebas, tanpa biaya, dan dapat dipercayai.

Sastra Hidup Indonesia sangat menginginkan setiap orang di Indonesia diberi kesempatan untuk dapat mengetahui pengajaran-pengajaran yang benar tentang Firman Tuhan yang benar, yaitu:

- arti dan beritanya yang asli, sejati, dan tidak dipalsukan
- dalam bahasa yang bisa dipahami oleh setiap warga Indonesia.

Sastra Hidup Indonesia ingin menolong dan menyokong seluruh masyarakat Indonesia dan semua denominasi Kristen yang ingin mencari kebenaran yang sejati.

- Sastra Hidup Indonesia bukan suatu gereja, denominasi, atau misi.
- Sastra Hidup Indonesia tidak menerima anggota-anggota.

Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet!

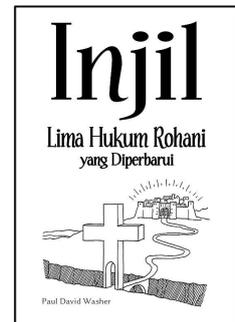
www.sastra-hidup.net

BUKU-BUKU LAIN

Injil yang Sejati

oleh Paul Washer

Di dunia masa kini jarang ada suatu Injil yang benar-benar sejati. Injil Modern telah menjadi suatu versi yang murahan, yang semakin diputarbalikkan. Injil palsu itu hanya berguna sebagai pengisi daftar-daftar anggota gereja, tetapi jarang bermanfaat bagi pembangunan Kerajaan Tuhan. Buku ini menjelaskan Injil sejati yang harus dikembalikan kepada keasliannya, yaitu Injil yang tidak hanya berkuasa untuk menyelamatkan semua orang yang memeluknya, tetapi juga yang berkuasa untuk mengubah semua orang yang dipeluknya.



Ikutilah Yesus

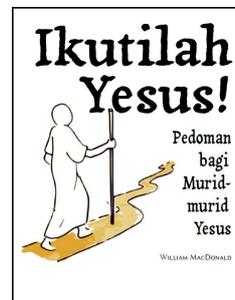
oleh William MacDonald

Seri *Ikutilah Yesus – Pedoman bagi Murid-murid-Nya* ini terdiri atas enam bagian yang berkaitan, disertai oleh enam buku pelajaran, yaitu:

0. Ikutilah Yesus – Langkah-langkah Pertama
1. Pemuridan Kristen yang Sejati
2. Sifat dan Karakter Orang Kristen yang Sejati
3. Kehidupan Orang Kristen yang Sejati (A)
4. Kehidupan Orang Kristen yang Sejati (B)
5. Pelayanan Orang Kristen yang Sejati

Setiap bagian dibangun di atas bagian pelajaran sebelumnya. Sesudah satu buku selesai, Anda dapat melanjutkan pelajaran pada bagian berikutnya sampai selesai seluruh seri itu. Inilah cara terbaik untuk mendapatkan manfaat dan hasil yang berlipat ganda.

Masih lebih baik kalau buku-buku seri ini dipelajari bersama seorang Kristen sejati yang bisa bertindak sebagai seorang mentor dan pelatih Anda, dan yang teladannya bisa diikuti secara praktis.



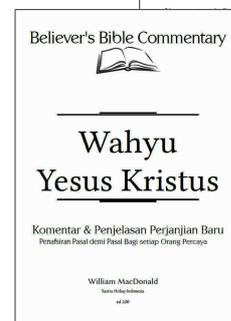
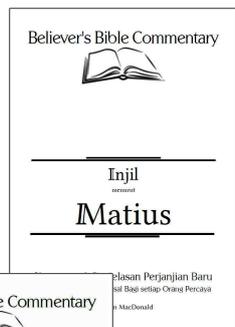
Kommentar & Penjelasan Perjanjian Baru

Penafsiran Pasal demi Pasal bagi setiap Orang Percaya

oleh William MacDonald

Seri buku ini menjelaskan arti dan maksud dari dua puluh tujuh kitab di dalam Buku Firman Tuhan, bagian Perjanjian Baru.

Seri buku ini dimaksudkan bagi mereka yang memiliki hanya sedikit sekali pengetahuan mengenai Firman Tuhan, tetapi ingin mempelajari kitab-kitab Perjanjian Baru dengan guna. Seri buku ini menjelaskan dan menafsirkan setiap buku Perjanjian Baru dengan lengkap dan mudah dipahami, yaitu pasal demi pasal.



Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet:

www.sastra-hidup.net